

PENGELOLAAN TPS-3R IAIN AMBON DALAM MENGATASI SAMPAH DI KAWASAN AIR BESAR – AHURU

Jamal Hasan Warandi, S.T., M.Si.



PENGELOLAAN TPS-3R IAIN AMBON DALAM MENGATASI SAMPAH DI KAWASAN AIR BESAR –AHURU

Penulis:

Jamal Hasan Warandi, S.T., M.Si.

ISBN :

Editor:

Dr. Husin Wattimena, M.Si

Desain Cover : Kreatif Berkarya

Tata Letak :

Tim LP2M IAIN Ambon

Ukuran : A5

Cetakan Pertama :

Desember, 2023

Diterbitkan Oleh

Penerbit LP2M IAIN Ambon

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128

Email: lp2m@iainambon.ac.id

Website: lp2m@iainambon.ac.id

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by LP2M IAIN Ambon

All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku “Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon dalam mengatasi sampah di Kawasan Air Besar – Ahuru” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditulis bertujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon. Buku ini diharapkan dapat mencerdaskan pemahaman masyarakat tentang sistim pengelolaan TPS-3R guna tercapai kondisi lingkungan yang ideal dan tentunya dapat bermanfaat bagi para pembaca sekaligus bahan referensi bagi pendidik yang melaksanakan pembelajaran terkait dengan TPS-3R.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak lepas dari banyak kekurangannya. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan dapat mengkritisi sekaligus memberi saran bagi penyempurnaan buku ini. Kritikan dan saran tersebut akan menjadi bahan evaluasi penulis pada penulisan-penulisan ke depannya.

Ambon, 31 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Katalog Dalam penerbitan	1
Kata Pengantar	2
Daftar Tabel dan daftar Gambar	3
Deskripsi buku	4
Daftar Isi	5
I Pengolahan dan Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon	6
1.1 Sistim pengolahan Sampah	6
1.2 Konsep Kebijakan Pengelolaan Sampah	11
II Kajian Pustaka dan Landasan Teori	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Pengertian Sampah	16
2.2.2 Pemilahan Sampah	18
2.2.3 Tahapan Pemilahan Sampah	18
2.2.4 Manajemen Kerja pengolahan sampah	20
2.2.5 Penilaian Kinerja pengolahan Sampah	22
2.2.6 Tujuan Penilaian Kinerja	23
2.2.7 Evaluasi Kebijakan Publik	24
III Hasil Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon	26
3.1 Kondisi Umum Kota Ambon	26
3.1.1 Letak Geografis.	26
3.1.2 Keadaan Iklim	26
3.1.3 Kondisi Demografi	27
3.1.4 Kondisi Sosial	27
3.2 Profil Institut Agama Islam Negeri Ambon	28
3.3 Evaluasi Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon	30
3.4 Manajemen Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon	30
3.5 Perilaku Kerja Pengelola TPS-3R IAIN Ambon	41
3.6 Faktor yang Menghambat Kinerja TPS-3R IAIN Ambon	48
IV Analisis Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon	51
4.1 Budaya Organisasi	51
4.2 Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah	58

V	Kesimpulan dan Saran	65
	5.1 Kesimpulan	65
	5.2 Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	68

**PENGELOLAAN TPS-3R IAIN AMBON DALAM
MENGATASI SAMPAH DI KAWASAN
AIR BESAR –AHURU**

Penulis ;

JAMAL HASAN WARANDI, S.T., M.Si.

ISBN;

Editor ;

Dr. Husin Wattimena, M.Si.

Diterbitkan oleh

.....

Cetakan ke.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku “Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon dalam mengatasi sampah di Kawasan Air Besar – Ahuru” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditulis bertujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon. Buku ini diharapkan dapat mencerdaskan pemahaman masyarakat tentang sistim pengelolaan TPS-3R guna tercapai kondisi lingkungan yang ideal dan tentunya dapat bermanfaat bagi para pembaca sekaligus bahan referensi bagi pendidik yang melaksanakan pembelajaran terkait dengan TPS-3R.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak lepas dari banyak kekurangannya. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan dapat mengkritisi sekaligus memberi saran bagi penyempurnaan buku ini. Kritikan dan saran tersebut akan menjadi bahan evaluasi penulis pada penulisan-penulisan ke depannya.

Ambon, 31 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1	Tabel 3.1. Jumlah Pengelola TPS-3R IAIN Ambon Berdasarkan SK Rektor IAIN Ambon No. 246 Tahun 2019.....	30
2	Tabel 3.2. Pandangan Teori X dan Teori Y Tentang Sifat Manusia.....	43

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Gambar 3.1. Lokasi TPS-3R IAIN Ambon.....	31
2	Gambar 3.2. Proses Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon.....	34
3	Gambar 3.3. Hasil Pemilahan Sampah TPS-3R IAIN Ambon yang bernilai ekonomis.....	47
4	Gambar 3.4. Hasil Pemilahan TPS-3R IAIN Ambon sebagai sumber pendapatan/pemasukan.....	48

DESKRIPSI BUKU

Sampah merupakan satu dari banyak permasalahan klasik yang dijumpai di seantero wilayah Indonesia, termasuk di Kota Ambon, sampah merupakan salah satu masalah yang sering menjadi sumber pencemaran lingkungan. Tingkat kepadatan penduduk pada suatu wilayah turut berpengaruh terhadap tingkat Volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal tersebut tentunya berdampak langsung pada kesehatan masyarakat dan keindahan kota apabila sampah tidak ditangani dengan baik.

Sebagai solusi dari pengurangan volume sampah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di kota Ambon, maka dibangun Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse dan Recycle* (TPS-3R) yang salah satunya yaitu TPS-3R IAIN Ambon yang berlokasi di kampus IAIN Ambon.

Kajian buku ini tentunya bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon. Kajian ini juga memperkenalkan sistim penataan lingkungan yang lebih tepat melalui pengelolaan TPS-3R yang bertujuan akan mencapai kondisi yang ideal dan tentunya dapat bermanfaat bagi para pendidik yang melaksanakan pembelajaran terkait dengan TPS-3R khususnya pada wilayah kota Ambon.

DAFTAR ISI

	Hal
Katalog Dalam penerbitan	1
Kata Pengantar.....	2
Daftar Tabel dan daftar Gambar.....	3
Deskripsi buku.....	4
Daftar Isi.....	5
I Pengolahan dan Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon	6
1.1 Sistim pengolahan Sampah.....	6
1.2 Konsep Kebijakan Pengelolaan Sampah	11
II Kajian Pustaka dan Landasan Teori	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Pengertian Sampah.....	16
2.2.2 Pemilahan Sampah	18
2.2.3 Tahapan Pemilahan Sampah	18
2.2.4 Manajemen Kerja pengolahan sampah.....	20
2.2.5 Penilaian Kinerja pengolahan Sampah.....	22
2.2.6 Tujuan Penilaian Kinerja.....	23
2.2.7 Evaluasi Kebijakan Publik.....	24
III Hasil Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon.....	26
3.1 Kondisi Umum Kota Ambon.....	26
3.1.1 Letak Geografis.....	26
3.1.2 Keadaan Iklim.....	26
3.1.3 Kondisi Demografi.....	27
3.1.4 Kondisi Sosial.....	27
3.2 Profil Institut Agama Islam Negeri Ambon.....	28
3.3 Evaluasi Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon.....	30
3.4 Manajemen Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon.....	30
3.5 Perilaku Kerja Pengelola TPS-3R IAIN Ambon.....	41
3.6 Faktor yang Menghambat Kinerja TPS-3R IAIN Ambon.....	48
IV Analisis Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon.....	51
4.1 Budaya Organisasi.....	51
4.2 Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah.....	58
V Kesimpulan dan Saran.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

I. Pengolahan dan Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon

1.1. Sistem pengolahan Sampah

Masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah lama mengemuka di tengah masyarakat kota Ambon, dan munculnya kerusakan dan pencemaran lingkungan dipercepat dengan meningkatnya aktivitas manusia dan sifat manusia yang serakah. Masalah lingkungan hidup tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga negara-negara maju (industri). Masalah lingkungan hidup diakibatkan oleh berbagai kegiatan, baik dalam skala terbatas (sempit) maupun dalam skala luas. Pertumbuhan penduduk yang pesat (tinggi) di suatu wilayah atau negara dapat dipastikan akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan hidup. Salah satunya adalah masalah persampahan. Makna sampah menurut (UU No. 18 Tahun 2008) adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang padat. Menurut K.E.S Manik¹ sampah didefinisikan sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia, sedangkan menurut Badan Standardisasi Nasional dalam Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan mendefinisikan sampah sebagai limbah yang bersifat padat terdiri dari bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

¹ Manik, K.E.S. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Djambatan Moleong, Lexy, hal. 67

Menurut E. Kurniawan,² peningkatan jumlah penduduk turut berpengaruh terhadap peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk di suatu tempat. Peningkatan jumlah sampah tersebut seringkali tidak diimbangi oleh sistem pengolahan sampah yang baik. Jumlah sampah yang makin meningkat, tidak akan bisa dikelola dengan baik bila penanganannya masih memakai paradigma lama (kumpul-angkut-buang). Permasalahan ini terjadi di sebagian besar wilayah perkotaan, terutama kota-kota besar dan juga di kota-kota kecil seperti yang terdapat di kota Ambon, yang jumlah penduduknya semakin padat. Seperti yang terjadi di Kota Ambon. Tanggung jawab dalam pengelolaan sampah ini dipegang oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Ambon. Pengelolaan sampah di Kota Ambon masih menggunakan paradigma lama, yaitu kumpul-angkut-buang.

Kampus IAIN Ambon yang berada pada wilayah Kecamatan Sirimau kota Ambon, pengelolaan sampah dari mulai pengangkutan hingga pemrosesannya dikelola oleh TPS-3R IAIN Ambon merupakan salah satu prasarana pendukung yang dibangun dengan menggunakan sumber dana APBN Tahun 2018 Satuan Kerja Pengembangan Sistem Penyehatan Lingkungan Permukiman (PSPLP) Provinsi Maluku. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Keberadaan IAIN Ambon dalam sejarahnya, mengalami perubahan yang sangat pesat dan mengalami dua kali perubahan alih status. Semula IAIN Ambon adalah

² Grahanida, Siladia. 2012. *Kinerja Unit Pengelolaan Sampah Kota Depok (Studi Kasus Unit Pengelolaan di Kecamatan Sukmajaya)*. Depok. Skripsi pada Universitas Indonesia, hal.2

kelas jauh dari IAIN Alauddin Ujungpandang. Pada tahun 1997 beralih status dari kelas jauh IAIN Alauddin Ujungpandang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ambon, kemudian pada tahun 2006 STAIN Ambon beralih status menjadi IAIN Ambon dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2006 Tentang Perubahan STAIN Ambon menjadi IAIN Ambon. Kampus IAIN Ambon merupakan salah satu kampus kebanggaan masyarakat provinsi Maluku khususnya umat muslim karena merupakan tempat berkumpulnya intelektual/cendekiawan muslim di Maluku selain tentunya menghasilkan lulusan atau sumber daya manusia yang diperlukan untuk memajukan pembangunan di provinsi yang dijuluki Seribu Pulau.

Salah satu hal yang sangat menggembirakan yaitu meningkatnya sarana dan prasarana di kampus IAIN Ambon baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Setiap tahun selalu ada penambahan sarana dan prasarana kampus yang sebagian besar didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Selain itu ada juga yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD).

Sarana dan prasarana yang terdapat di kampus IAIN Ambon salah satunya yaitu Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS-3R) merupakan salah satu prasarana pendukung yang dibangun dengan menggunakan sumber dana APBN Tahun 2018 Satuan Kerja Pengembangan Sistem Penyehatan Lingkungan Permukiman (PSPLP) Provinsi Maluku. TPS-3R terwujud karena adanya kerjasama atau MoU antara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan IAIN Ambon.

TPS-3R dibangun berdasarkan keinginan mulia untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan mewujudkan lingkungan yang bersih. Visi TPS-3R IAIN Ambon yaitu “Mewujudkan Lingkungan Bersih,

Produktif yang Berkelanjutan” yang dijabarkan dalam misi TPS-3R IAIN Ambon yaitu “(1). Membersihkan lingkungan dari timbunan sampah baik dalam maupun lingkungan masyarakat sekitar Kampus mengelola sampah secara 3R (Reduce, Reuse, Recycle); (2). Sarana riset dan pengembangan teknologi pengolahan sampah yang dilakukan pihak Kampus IAIN sebagai bentuk pengabdian terhadap Negara dan Masyarakat; (3). Tetap melibatkan masyarakat sekitar kampus dan melayani pengolahan sampah rumah tangga dengan kapasitas 200 Kepala Keluarga (KK); (4). Sebagai wadah wujud kepedulian lingkungan dan komunitas masyarakat di sekitar lingkungan Kampus IAIN; (5). Sarana media sosialisasi penyadaran bagi masyarakat kampus dan lingkungan sekitar tentang pola hidup bersih cinta lingkungan.

Operasional TPS-3R IAIN Ambon merupakan salah satu pengelolaan sampah dalam upaya untuk mengurangi volume sampah di kampus IAIN Ambon maupun masyarakat sekitar kampus. TPS-3R yang berlokasi di areal kampus IAIN Ambon diatas tanah seluas 400 M² yang terdiri dari Kantor 12 M² dan Bangunan Hanggar 105 M² dan. Selain itu TPS-3R juga dilengkapi dengan sarana penunjang yaitu Mesin Pengayak Kompos, Mesin Pencacah Kompos, Motor Sampah Roda Tiga 1 unit, Mesin Press Plastik, serta Hydroponik.

Fasilitas baru sarana dan prasarana TPS-3R IAIN Ambon sudah sangat memadai dalam mendukung operasional dalam rangka mengurangi volume sampah di kawasan kampus dan masyarakat sekitar kampus. Hal tersebut belum mencapai tujuan utamanya karena pengelolaan sampah belum optimal. TPS-3R IAIN Ambon belum merupakan solusi terutama dalam mengurangi volume sampah karena seringkali ditemukan tumpukan sampah sepanjang 150 meter di jalan penghubung Air Besar ke Ahuru. Hal ini tentunya perlu dipertanyakan karena lokasi tumpukan sampah yang

tidak begitu jauh dari lokasi TPS-3R IAIN Ambon yang direncanakan mampu melayani pengolahan sampah untuk 200 Kepala Keluarga (KK) di sekitarnya. Operasionalisasi TPS-3R IAIN Ambon sangat penting dalam upaya untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya TPS-3R, belum dimanfaatkan secara optimal sehingga membawa dampak negative terhadap lingkungan hidup dan masyarakat.

Dalam beberapa pemberitaan media massa di Ambon, instansi yang berwenang yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon berusaha keras mengatasi penumpukan sampah di Kawasan Air Besar dan Ahuru dengan mengerahkan alat berat dan truk pengangkut sampah. Pembersihan tumpukan sampah di lokasi tersebut sudah dilakukan berulang-ulang oleh instansi terkait. Koran Kabar Timur terbitan Senin 9 Januari 2023 memberitakan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan (DLHP) Kota Ambon kembali melakukan pembersihan sampah di kawasan STAIN (Air Besar – Ahuru) yang telah menumpuk selama 2 minggu sebanyak 18 dump truck. Sebagaimana diketahui bahwa kapasitas muatan dump truck kurang lebih 8m^3 sehingga total sampah selama 14 hari sebanyak 144m^3 . Dengan demikian volume sampah di Kawasan Air Besar-Ahuru setiap hari rata-rata sebanyak $10,28\text{m}^3$. Namun kebijakan berupa pengangkutan sampah secara rutin setiap hari sampai dengan saat ini belum berjalan dengan efektif karena penumpukan sampah di kawasan tersebut masih sering terjadi.

Hal lainnya yaitu dengan adanya penumpukan sampah di tempat tersebut sangat mengganggu aktifitas mobilitas warga dan mencemari lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga akan terkena dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh timbunan sampah yang membusuk dan berbau seperti penyakit tifus, diare, disentri, kulit, kolera dan lainnya. TPS-3R IAIN Ambon dinilai kurang memiliki peran dalam mengatasi

permasalahan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan evaluasi TPS-3R IAIN Ambon melalui pencarian data lapangan sesuai dengan indicator pencapaian visi dan misi TPS-3R IAIN Ambon serta pengolahan dan komparasi data yang diperoleh dari lapangan dengan criteria pencapaian visi dan misi TPS-3R IAIN Ambon. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan kajian tentang“ Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon dalam mengurangi sampah di Kawasan Air Besar–Ahuru”. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kerja TPS-3R IAIN Ambon. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang; Bagaimana hasil evaluasi TPS-3R IAIN Ambon, dan Faktor-faktor apakah yang menghambat operasional TPS-3R IAIN Ambon dalam mengurangi sampah di Kawasan Air Besar - Ahuru?

1.2. Konsep Kebijakan Pengelolaan Sampah

Konsep pengolahan sampah di TPS-3R IAIN Ambon mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha termasuk pegiat social yang peduli terhadap pengelolaan sampah dalam pelaksanaan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan model pengelolaan yang dapat mengurangi penimbunan sampah dan bisa sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dengan didaur ulang,

dan mudah diurai oleh proses alam.

Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Secara umum pengelolaan sampah di TPS-3R IAIN Ambon dilakukan melalui 3 konsep penanganan secara bertahap, meliputi; pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir, seperti yang dikemukakan oleh Alfiandra (2009), menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah dengan cara Pengumpulan, Pengangkutan, serta Pembuangan akhir pada TPS.

Prinsip pengelolaan sampah dilakukan dengan menggunakan tiga prinsip pengelolaan prinsip atau yang disebut dengan 3R (reduksi sampah, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah), dimana dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Prinsip pertama adalah reduce atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara

mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah;

- b) Prinsip kedua adalah reuse yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung;
- c) Prinsip ketiga adalah recycle yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Pengelolaan sampah yang dimaksud adalah kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah tangga, berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan

kembali sampah, serta bergotong-royong kerja bakti melakukan kegiatan kebersihan di area lingkungan TPS-3R IAIN Ambon.

II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1. Kajian Pustaka

Kajian tentang pengelolaan sampah secara khusus terhadap TPS-3R IAIN Ambon, khususnya bagi penanganan masalah lingkungan hidup di tengah masyarakat, telah dikaji oleh beberapa penulis masalah lingkungan hidup antara lain;

Menurut David O. Roos pada Jurnal Hipotesa menunjukkan bahwa akses menuju terjadinya perubahan bagi warga dalam kaitannya dengan masalah sampah di lingkungan social menjadi fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri hal itu telah terjadi. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, adanya kesadaran diri yang dimulai dari dalam diri atau di rumah (*Recycle*), kurangi pemakaian sampah plastic (*re-duce*), mengisi waktu luang dengan kreatifitas (*Re-use*)³.

Kajian yang ditemukan pada jurnal yang ditulis oleh Jonatan I.J. Lawa, Isri R. Mang angka, Herawaty Riogilang, menunjukkan bahwa Tempat Pengolahan Sementara berbasis *reduce, reuse, recycle* (TPS 3R) adalah salah satu cara pengolahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA setiap harinya, TPS 3R adalah tempat pengolahan yang berbasis *reduce, reuse* dan *recycle*, sehingga bukan saja mengurangi jumlah sampah yang dibawa ke TPA tetapi juga memberikan keuntungan lainnya⁴.

³David O. Roos, Sampah dan Masalah Sosial kemasyarakatan di Kota Ambon, Jurnal Hipotesa, Volume 15, No.1, Mei 2021, hal.57

⁴ Jonatan I.J. Lawadkk, PerencanaanTempatPengolahanSampah (TPS) 3R di KecamatanMapanget Kota Manado,JurnalTekno, Volume 19,Nomor 78,Agustus 2021, hal.77

Selain itu jurnal yang ditulis oleh Ended Setiyawan dan Ucu Norwati dengan judul Model Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (TPS-3R), menghasilkan simpulan kendala yang dihadapi TPS 3R di DesaGenteng dan Desa Mekar sari Kecamatan Sukasari meliputi: kurangnya koordinasi antara pengurus TPS dan aparat setempat untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat terhadap program pengolahan sampah secara kolektif dan massif serta kurangnya berbagai pelatihan/diklat mengenai pengelolaan pengolahan sampah bagi para pengurus dan pegawai TPS 3R⁵.

Selanjutnya pada jurnal yang ditulis oleh Rahmat Nursalim dan Pandu Imam Sudiby Adib dengan judul Model Perencanaan Pengelolaan Sampah Sistem 3R di Lingkungan Universitas Bengkulu menyimpulkan bahwa model 3R pada pengelolaan sampah di Universitas Bengkulu adalah kumpul-sortirjual-kompos-angkut-buang. Model 3R ini masih berpotensi menimbulkan masalah penumpukan sampah di kemudian hari. Masalah penumpukan sampah ini dapat diatasi dengan penambahan jadwal angkut menjadi tiga hari atau peningkatan kapasitas pengomposan⁶.

Kajian yang relevan juga dapat ditemukan pada jurnal yang ditulis oleh Agus Sarwo Edy Sudrajat, Ricky Bagus Santoso dan Hendrianto Sundaro dengan judul Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan TPS 3R di Kecamatan Klambungeng hasil kansimpulan tingkat partisipasi masyarakat masih sangat rendah, keterlibatan masyarakat hanya dipakai

⁵Ended Setiyawan dan UcuNorwati, Model Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (TPS-3R), Jurnal Koalisi, Volume 2, No.2, 2023, hal.128

⁶Rahmat Nursalim dan Pandu Imam Sudiby Adib, Model Perencanaan Pengelolaan Sampah Sistem 3R di Lingkungan Universitas Bengkulu, Jurnal Naturalis, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2020, hal. 168

namanya saja dan tidak mengetahui banyak tentang bagaimana perencanaan TPS 3R⁷.

Kesamaan dari kajian yang telah dilakukan dengan kajian yang ada pada buku ini merupakan kajian tentang lingkungan hidup terutama terkait permasalahan sampah. Perbedaan dengan kajian-kajian tersebut lebih terfokus pada upaya untuk mengevaluasi atau melakukan penilaian secara komprehensif dan khusus terhadap TPS-3R IAIN Ambon. Kebaruan atau *novelty* dari kajian yang ditulis pada buku ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi TPS-3R yang berada di lingkungan kampus IAIN Ambon dibandingkan dengan pengelolaan TPS-3R yang pada umumnya di lingkungan masyarakat.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Sampah

Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Persampahan dalam pasal 1 disebutkan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat sedangkan dalam ketentuan pasal 2 ayat 1 disebutkan juga bahwa sampah yang dikelola terdiri dari Sampah Rumah Tangga, Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dan Sampah Spesifik.⁸ UU Nomor 18 Tahun 2008 juga menjelaskan konsep pengelolaan sampah berubah. Pengelolaan sampah sebagai mana diatur dalam Pasal 1 angka 5 adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah menjadi sumber daya dan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghilangkan pencemaran. Pengelolaan sampah dilakukan dengan cara mengurangi (*Reduce*),

⁷ Agus Sarwo Edy Sudrajat, Ricky Bagus Santoso dan Hendrianto Sundaro, Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan TPS 3R di Kecamatan Klambu, Jurnal Kajian Ruang, Volume 3, Nomor 1, Maret 2023, hal. 39

⁸ Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Persampahan

menggunakan kembali (*Reuse*), mendaur ulang (*Recycle*), melibatkan masyarakat (*Participation*). Sampah dibatasi sejak dari sumbernya dan di tiap proses penanganan dilakukan proses pemilahan, penggunaan kembali dan pendaurulangan hingga memiliki manfaat ekonomis dan ekologis⁹.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/20013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga memberikan definisi Tempat Pengolahan Sampah Dengan Prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*), yang selanjutnya disingkat TPS 3R, adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan.

Naila Aulia Rahmah dkk menjelaskan bahwa dampak negative sampah rumah tangga terhadap kesehatan akan menjadi tempat berkembang biak bagi vector penyakit seperti lalat atau tikus sehingga insiden penyakit tertentu akan meningkat. Selain itu insiden penyakit Demam Berdarah Dengue akan meningkat sebab vector penyakit hidup dan berkembang biak dalam kaleng-kaleng atau ban bekas yang berisi air hujan serta kecelakaan-kecelakaan timbul karena pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luka oleh benda tajam seperti besi, kaca, dll. Gangguan lainnya yaitu psikosomatis seperti sesak nafas, insomnia, stress dan lainnya¹⁰.

Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah definisi sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau

⁹ Yudiyanto dkk, Pengelolaan Sampah Pengabdian Pendampingan di Kota Metro (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Metro bekerjasama dengan Sai Wawai Publisng, 2019), hal. 9

¹⁰ Naila Aulia Rahmah dkk, Kajian Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan dan Perekonomian Bagi Masyarakat Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Berdasarkan Perspektif Islam, *Holistic Journal of Management Research*, Volume 6, Nomor 2, November 2021, hal. 50-51

proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya Menurut Chandra.¹¹ Dalam kamus Lingkungan Hidup, sampah memiliki dua arti yaitu (1) bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian, barang rusak atau bercacat dalam pembikinan (manufaktur), atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan, dan (2) *waste* (sampah/limbah); proses teratur dalam membuang bahan tak berguna atau tak diinginkan.

2.2.2. Pemilahan Sampah

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan barang buangan atau sampah. Volume sampah yang dihasilkan biasanya sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang/material yang digunakan sehari-hari. Peningkatan volume sampah biasanya seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti meningkatnya intensitas kegiatan sehari-hari, kemajuan teknologi terutama dalam sistem pengemasan produk dan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung memilih serba cepat dan praktis. Menurut Suandana dan Mardan ; Semakin banyak sampah yang dibuang sudah pasti sampah menjadi lebih beragam dan terdapat banyak jenis material yang tidak mudah terurai secara biologis.¹²

2.2.3. Tahapan Pemilahan Sampah

Beberapa tahapan dalam pemilahan sampah menurut Marliani,

¹¹ Pengertian sampah <https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/659/sampah-bagian-1#:~:> (Chandra%2C%202006). 27 nopember 2023

¹² Pemilahan sampah, <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/2777/Bab%202.pdf?sequence=3&isAllowed=y> , 27 Nopember 2023

sebagai berikut: 1). Pencegahan dan pengurangan sampah dari sumbernya kegiatan ini dimulai dengan kegiatan pemilahan atau 10 pemisahan sampah organik dan anorganik dengan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap rumah. 2). Pemanfaatan kembali sampah terdiri atas: a) Pemanfaatan sampah organik, seperti composting (pengomposan). Sampah yang mudah membusuk dapat diubah menjadi pupuk kompos yang ramah lingkungan untuk melestarikan fungsi kawasan wisata. b). Pemanfaatan sampah anorganik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan kembali secara langsung misalnya pembuatan kerajinan yang berbahan baku dari barang bekas, atau kertas daur ulang. Sedangkan pemanfaatan kembali secara tidak langsung misalnya menjual barang bekas seperti kertas, plastik, kaleng, koran bekas, botol, gelas dan botol air minum dalam kemasan. c) Jenis-jenis sampah. Menurut Notoatmodjo¹³ sampah padat dibagi menjadi berbagai jenis yaitu :

1. Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya sampah dapat dibagi menjadi berbagai jenis yakni : a) Sampah an-organik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya: logam/besi, pecahan gelas, plastik, dan sebagainya. b) Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk misalnya: sisa-sisa makanan, daundaunan, buah-buahan, dan sebagainya.
2. Berdasarkan dapat dan tidaknya dibakar a). Sampah yang mudah terbakar misalnya: kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya. b). Sampah yang tidak dapat terbakar misalnya: kaleng-kaleng bekas, besi/logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan

¹³ Notoatmodjo S. 2003, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta;hal.23

sebagainya.

3. Berdasarkan karakteristik sampah: a). Garbage, yaitu jenis sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan yang umumnya mudah membusuk, dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel, dan sebagainya. b). Rubbish, yaitu sampah yang berasal dari perkotaan, perdagangan baik yang mudah terbakar seperti kertas, karton, plastik, dan sebagainya, maupun yang tidak mudah terbakar, seperti kaleng bekas klip, pecahan kaca, gelas dan sebagainya. c) Ashes (abu), yaitu sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar termasuk abu rokok. d). Sampah jalanan (street sweeping), yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalan yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu, dan sebagainya. e). Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari industri atau pabrik-pabrik. f) Bangkai binatang (dead animal), yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan, atau dibuang oleh orang. g) Bangkai kendaraan (abandoned vehicle), adalah bangkai mobil, sepeda, sepeda motor, dan sebagainya. h) Sampah pembangunan (construction wastes), yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya, yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bambu, dan sebagainya.

2.2.4. Manajemen Kerja pengolahan sampah

Sistim Pengolahan sampah pada suatu wilayah membutuhkan suatu mekanisme kerja atau manajemen yang baik, Menurut Dessler,¹⁴ manajemen kinerja adalah proses yang berkelanjutan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengembangkan kinerja seorang

¹⁴ Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B. dan Wright, P.M. (2000). Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage. 3rd Edition. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc., p. 293

individu dan tim serta mensejajarkan kinerja mereka dengan tujuan perusahaan. Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright,¹⁵ manajemen kinerja adalah sebuah proses dimana manajer memastikan aktivitas karyawan dan hasilnya apakah sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah pusat dalam mencapai keunggulan kompetitif.¹⁶ Selain itu, definisi manajemen kinerja menurut Cokins (2009), yaitu segala sesuatu mengenai perbaikan atau sinkronasi perbaikan untuk menciptakan nilai untuk dan dari pelanggan dengan hasil penciptaan nilai ekonomi kepada pemegang saham dan pemilik.¹⁷

Manajemen Kinerja menurut Mondy dan Noe (2008) adalah proses berorientasi tujuan yang diarahkan untuk memastikan proses organisasi adalah untuk memaksimalkan produktivitas karyawan, tim, dan organisasi itu sendiri.¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, manajemen kinerja adalah suatu sistem yang mengelola, menganalisis, mengukur dan mengevaluasi kinerja organisasi dan karyawan agar efektif dan produktif serta menciptakan nilai ekonomi bagi seluruh lapisan organisasi. Kriteria Manajemen Kinerja Globerson memberikan beberapa criteria yang hamper sama dan menambahkan kriteria lain yang lebih lengkap, yaitu:

- a. Kriteria kinerja yang akan diukur dalam setiap level organisasi harus berasal dari tujuan perusahaan.
- b. Sistem manajemen kinerja yang dirancang harus memungkinkan untuk digunakan sebagai alat membandingkan antar perusahaan sejenis (*benchmarking*).
- c. Tujuan perancangan sistem manajemen kinerja harus didefinisikan dengan jelas dari sejak awal.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid, p.341

¹⁷ Ibid, p. 9

¹⁸ Ibid, p.210

- d. Metode pengumpulan dan pengolahan data yang akan digunakan dalam sistem manajemen kinerja harus didefinisikan dengan jelas.
- e. Dalam penentuan besaran variable, penggunaan rasio variable lebih disukai dibandingkan dengan penggunaan angka absolut.
- f. Kriteria kinerja yang dirancang harus dibawah kendali unit organisasi yang berhak mengevaluasi.
- g. Kriteria kinerja kuantitatif lebih disukai daripada kualitatif.¹⁹

Kriteria yang dimaksudkan oleh Globerson maupun Wibisono menjadi standar bagi sistim pengelolaan suatu kerja termasuk pengeolahan sampah yang dikerjakan oleh tim kerja TPS-3R IAIN Ambon.

2.2.5. Penilaian Kinerja pengolahan Sampah

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya pengelolaan sampah membutuhkan standar penilaian kerja yang dilakukan oleh Tim kerja TPS-3R IAIN Ambon. Penilaian Kinerja atau *Performance Appraisal* menurut Dessler (2015),²⁰ adalah mengevaluasi kinerja karyawan saat ini dan atau masa lalu dibandingkan dengan standar kinerja. Penilaian Kinerja yang dimaksudkan terdiri dari tiga langkah yaitu : 1) Menentukan standar kerja 2) Menilai kinerja aktual karyawan dibandingkan dengan standar yang ada, 3) Menyediakan umpan balik kepada karyawan dengan tujuan membantu mereka dalam mengeliminasi kinerja yang tidak efisien atau melanjutkan kinerja diatas rata-rata.²¹ Penilaian Kinerja menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright (2012), adalah sebuah proses dalam

¹⁹ Ibid, p.22

²⁰ Performance management and appraisal by Gary Dessler, <https://sunlightheart.wordpress.com/2016/09/26/performance-management-and-appraisal-by-gary-dessler/> 27 Nopember 2023

²¹ Ibid, p.292

setiap organisasi untuk mendapatkan informasi dalam seberapa baik seorang karyawan dalam melakukan pekerjaannya²². Menurut Mondy dan Noe (2008), yaitu sebuah sistem formal untuk mengamati dan mengevaluasi kinerja individu maupun kinerja tim²³. Sedangkan menurut Mathis dan Jackson (2006), penilaian kinerja adalah proses mengevaluasi seberapa baik karyawan melakukan pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan seperangkat standar, dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut kepada karyawan.²⁴ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja adalah sebuah sistem formal yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja Tim kerja secara aktual dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

2.2.6. Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart, dan Wright.²⁵ tujuan utama penilaian kinerja terdiri dari: 1) *Strategic Purpose*, Sistem penilaian kinerja harus mampu menghubungkan langsung aktivitas karyawan dengan tujuan organisasi. Manajemen kinerja harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karyawan, menghubungkan dengan pelatihan dan pengembangan yang sesuai, dan memberikan *reward* untuk kinerja baik. 2) *Administrative Purpose*, Organisasi menggunakan informasi penilaian kinerja dalam menentukan keputusan administratif seperti kenaikan gaji, promosi, mutasi dan pengakuan. 3) *Developmental Purpose*, Penilaian kinerja bertujuan untuk mengembangkan karyawan yang bekerja dengan efektif serta meningkatkan kinerja karyawan yang belum bekerja secara maksimal.

²² Ibid, 341

²³ Ibid, p 210

²⁴ Ibid, p.382

²⁵ Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B. dan Wright, P.M. (2000). Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage. 3rd Edition. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc., p. 344-345

Menurut Mondy dan Noe (2008), tujuan dari penilaian kinerja adalah: 1) *Human Resource Planning*, Dalam menilai sumber daya perusahaan, data penilaian kinerja harus mampu mengidentifikasi mereka yang potensial untuk mendapatkan promosi. Melalui penilaian kinerja dapat ditemukan bahwa jumlah tenaga kerja yang siap memasuki manajemen terbatas jumlahnya. Sistem penilaian yang dirancang dengan baik akan mampu.

2.2.6. Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi kebijakan merupakan langkah yang harus dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan suatu kebijakan atau program, demikian juga evaluasi kebijakan terhadap kinerja TPS-3R IAIN Ambon. Menurut Kridawati dalam bukunya tentang Kebijakan Publik Proses, Implementasi dan Evaluasi menyatakan bahwa sangat diperlukan evaluasi kebijakan untuk menilai efektivitas kebijakan publik dalam pertanggungjawaban kepada publik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui perbedaan antara harapan dan kenyataan. Outcome dari kebijakan dikatakan memiliki nilai karena outcome tersebut memberikan kontribusi terhadap tujuan atau sasaran, dengan kata lain kebijakan atau program tersebut telah mencapai tingkat kinerja yang berarti, yang berarti permasalahan kebijakan ditemukan dan diselesaikan²⁶.

Menurut Chazali H. Situmorang dalam tulisannya yang berjudul Kebijakan Publik (Teori Analisis, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh seorang evaluator di dalam melakukan evaluasi kebijakan publik. Ketiga hal tersebut adalah: *Pertama*, evaluasi kebijakan mungkin menjelaskan

²⁶ Dian Suluh Kusuma Dewi, Kebijakan Publik Proses Implementasi dan Evaluasi (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), hal. 140

keluaran-keluaran kebijakan seperti misalnya pekerjaan, uang, materi yang diproduksi dan pelayanan yang disediakan. *Kedua*, evaluasi kebijakan barangkali mengenai kemampuan kebijakan dalam memperbaiki masalah-masalah sosial, seperti misalnya usaha untuk mengurangi kemacetan lalu lintas atau mengurangi tingkat kriminalitas. *Ketiga*, evaluasi kebijakan barangkali menyangkut konsekuensi-konsekuensi kebijakan dalam bentuk *policy feedback*, termasuk di dalamnya adalah reaksi dari tindakan-tindakan pemerintah atau pernyataan dalam sistem kebijakan atau dalam beberapa pembuat keputusan²⁷.

Joko Pramono dalam buku yang berjudul *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* menerangkan bahwa evaluasi mencakup beberapa hal penting, yaitu:

1. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur performance dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan satu atau sebagian program.
2. Penilaian dilakukan dalam mengacu pada tujuan dan target yang telah ditetapkan.
3. Hasil evaluasi merupakan pertimbangan dalam peninjauan kembali suatu program dan peningkatan pelaksanaan program di masa yang akan datang²⁸.

Sistim Pengelolaan Sampah dapat dinilai efektif terhadap kebijakan publik dan pertanggungjawabkan kepada publik guna capaian tujuan yang hendak dicapai serta diperlukan outcome guna memberikan kontribusi terhadap tujuan atau sasaran dari sistim pengelolaan tersebut.

²⁷ Chazali H. Situmorang, *Kebijakan Publik (Teori Analisis, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan)* (Depok: Social Security Development Institute, 2016), hal. 290-291

²⁸ Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020), hal. 51

III. Hasil Evaluasi TPS-3R IAIN Ambon

3.1. Kondisi Umum Kota Ambon

3.1.1 Letak Geografis

Posisi geografi Kota Ambon terletak pada posisi: $3^{\circ}34'4,80''$ - $3^{\circ}47'38,4''$ Lintang Selatan dan $128^{\circ}1'33,6''$ - $189^{\circ}18'7,20''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 377 Km^2 . Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1979 luas wilayah Kota Ambon seluruhnya 377 Km^2 dan berdasarkan hasil Survey Tata Guna Tanah tahun 1980 luas daratan Kota Ambon tercatat $359,45 \text{ km}^2$. Selain itu berdasarkan Perda Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2006, Kota Ambon memiliki lima kecamatannya itu Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Sirimau, Kecamatan Teluk Ambon, Kecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kecamatan Leitimur Selatan. Secara keseluruhan Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah²⁹

3.1.2. Keadaan Iklim

Iklim Kota Ambon sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim. Pada bulan Januari yang merupakan musim Barat, suhu di Kota Ambon mencapai suhu tertinggi sepanjang tahun 2022 dengan suhu mencapai $32,5^{\circ}\text{C}$ sedangkan suhu terendah pada bulan November yang merupakan masa pancaroba menuju musim Timur mencapai suhu $23,2^{\circ}\text{C}$. Adapun hari hujan di Kota Ambon terjadi selama 250 hari sepanjang tahun 2022 dimana pada bulan Juli 2022 ada sebanyak 29 hari hujan dengan tingkat penyinaran matahari hanya 14,55. Jumlah curah hujan pada bulan Juli mencapai $1220,9 \text{ mm}$.³⁰

²⁹Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2023*, 2023 hal 3

³⁰Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2023*, 2023 hal 5

3.1.3. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kota Ambon pada tahun 2022 berjumlah 348.225 jiwa. Penduduk masih terkonsentrasi di Kecamatan Sirimau dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.688 jiwa per Km². Sementara itu Kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Leitimur Selatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang hanya sebesar 191 jiwa per Km².³¹ Berdasarkan survey angkatan kerjasional, pada tahun 2022, terdapat 236.005 penduduk Kota Ambon yang masuk ke dalam angkatan kerja.³²

3.1.4. Kondisi Sosial

Pada tahun 2022, di Kota Ambon terdapat 93 TK/RA dengan 2.700 murid dan 342 guru; SD/MI sebanyak 204 sekolah dengan 36.478 murid dan 2.650 guru; SMP/MTS sebanyak 60 sekolah dengan jumlah murid 18.222 orang dan guru 1.390 orang; SMA/MA berjumlah 41 sekolah dengan 14.406 siswa dan 1.242 guru sedangkan SMK berjumlah 19 sekolah dengan 7.741 siswa dan 745 guru. Kecamatan Sirimau adalah kecamatan dengan persebaran fasilitas pendidikan yang paling banyak.³³ Di Kota Ambon juga terdapat beberapa perguruan tinggi diantaranya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Prof. Dr. J.A. Latumeten, Universitas Muhammadiyah Maluku, Universitas Darussalam, Politeknik Kesehatan Maluku, Politeknik Negeri Ambon, Universitas Pattimura, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Trinitas dan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

³¹Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2023*, 2023 hal 75

³²Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2023*, hal 79

³³Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2023*, Ambon, hal 92-115

3.2. Profil Institut Agama Islam Negeri Ambon

Pada tahun 2006, STAIN Ambon bertransformasi menjadi IAIN Ambon berdasarkan Surat Keputusan (SK) Presiden RI Nomor: 111 Tahun 2006, tertanggal 29 Desember 2006. Visi IAIN Ambon adalah Profesional dalam mengintegrasikan keislaman, keilmuan, kebudayaan, dan teknologi dalam bingkai multikultural. Tafsir atas visi IAIN Ambon tersebut, yaitu: (1) profesional tidak saja berarti ahli atau memiliki kompetensi secara *kognisi* (pengetahuan) semata, akan tetapi juga terintegrasi sebagai sebuah sinergi dengan kematangan afeksi (sikap), yaitu keberpihakan pada kebenaran dan kapasitas psikomotorik (keterampilan) yang dimaksudkan untuk tujuan “*rahmatan lil’alamin*”, (2) integrasi keislaman, keilmuan, kebudayaan dan teknologi memberi pesan penjelas dan penegas bahwa ajaran Islam menjadi sumber nilai, inspirasi, pendorong dan sripit dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi. Integrasi juga bermakna bahwa baik antara ajaran Islam, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi merupakan kenyataan yang tidak berdiri sendiri dan sesungguhnya merupakan sebuah sinergi. Dengan kata lain interpretasi atas ajaran Islam akan melahirkan ilmu pengetahuan, dan inilah produk kerja-kerja kebudayaan yang salah satu bentuknya adalah teknologi, (3) nilai-nilai multikultural seperti kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan misalnya adalah nilai-nilai universal yang harus menjadi basis (*core*) dari semua pengembangan ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan, dengan kata lain, diharapkan mengemban misi multikultural.

Misi IAIN Ambon, yaitu: (1) menyelenggarakan pendidikan secara profesional dalam pengintegrasian keislaman, keilmuan, seni, budaya dan teknologi sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi

peradaban.(2) mengembangkan ilmu keislaman, budaya dan teknologi yang integral dalam konteks multikultur, (3) menyelenggarakan penelitian secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam, budaya dan teknologi,(4)melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis multikultural, (5) menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga baik perguruan tinggi maupun non perguruan tinggi di level lokal, nasional dan internasional. Dalam mengemban Misi, IAIN Ambon telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- a) Menghasilkan sarjana yang memiliki kemampuan keilmuan yang integral.
- b) Menghasilkan sarjana muslim yang mampu memahami budaya dan mengaplikasikan teknologi secara integral
- c) Menghasilkan kualitas penelitian yang unggul dan dipublikasikan pada level nasional dan internasional.
- d) Menghasilkan karya-karya pengabdian kepada masyarakat yang berbasis multikultural.
- e) Mewujudkan kerjasama dengan berbagai lembaga baik perguruan tinggi maupun non perguruan tinggi di level lokal, nasional dan internasional.³⁴

Struktur pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon berdasarkan SK Rektor IAIN Ambon Nomor 246 tahun 2019 terdiri dari Pembina, Pengarah, Penanggungjawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara. Selain itu dibantu oleh Anggota Divisi diantaranya Armada, Pemilahan, Komposting, Produksi Hasil Sampah, Pemasaran, Litbang dan Pengadaan Barang, Jasa dan BMN dalam pengelolaan atau operasional TPS-3R IAIN Ambon. Jumlah pengelola TPS-3R IAIN Ambon berdasarkan SK Rektor IAIN Ambon Nomor 246 tahun 2019 dapat dilihat pada table berikut:

³⁴Institut Agama Islam Negeri Ambon, *LaporanEvaluasiDiri*, 2020, hal. 30-31

Tabel 3.1. Jumlah Pengelola TPS-3R IAIN Ambon Berdasarkan SK
Rektor IAIN Ambon No. 246 Tahun 2019

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Pembina	1 Orang
2.	Pengarah	1 Orang
3.	Penanggungjawab	1 Orang
4.	Ketua	1 Orang
5.	Sekretaris	1 Orang
6.	Bendahara	1 Orang
7.	Divisi Armada	2 Orang
8.	Divisi Pemilahan	1 Orang
9.	Divisi Komposting	1 Orang
10.	Divisi Produksi Hasil Sampah	1 Orang
11.	Divisi Pemasaran	1 Orang
12.	Divisi Litbang	2 Orang
13.	Divisi PengadaanBarang, Jasa dan BMN	1 Orang
TOTAL		15 Orang

3.3.Evaluasi Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon

Analisis data lapangan menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berasal dari Kampus IAIN Ambon yaitu Kepala Bagian Umum dan Layanan Akademik, Pengelola TPS-3R IAIN Ambon (Ketua dan Sekretaris) serta masyarakat sekitar kampus IAIN Ambon. Semua data diolah dengan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis hasil evaluasi TPS-3R IAIN Ambon dalam mengurangi sampah di Kawasan Air Besar – Ahuru.

3.4. Manajemen Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon

Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon sejak awal beroperasi tahun 2019 sampai dengan sekarang masih berjalan, kompak dan melibatkan masyarakat sekitar tetapi belum maksimal dalam pengelolaan karena personel belum memahami eksistensi/keberadaan TPS-3R dan mendekati kejenuhan. Pengangkutan sampah dari rumah masyarakat belum dilaksanakan setiap hari. Padahal rumah masyarakat setiap hari

menghasilkan sampah yang harus ditangani oleh TPS-3R. Pihak pengelola TPS-3R harus menambah hari operasional untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Pendekatan persuasif dan psikologis perlu dilakukan kepada personel TPS-3R agar kinerja semakin meningkat.

Gambar 3.1. Lokasi TPS-3R IAIN Ambon



TPS-3R IAIN Ambon berlokasi di kampus IAIN Ambon, Jl. Dr. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Kota Ambon. TPS-3R tersebut dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Imam Rizaly. Hal-hal pokok terkait penyelenggaraan TPS-3R diantaranya: a)Pengumpulan sampah menggunakan gerobak sampah atau truk sampah; b)Proses pengolahan sampah dengan proses pemilahan (fisika), pengolahan sampah organik (biologis), pengumpulan dan penyaluran sampah yang masih dapat didaur ulang atau guna ulang, serta pengangkutan sampah ke TPA sampah untuk sampah residu yang telah diolah secara fisika (pemadatan atau pencacahan) ataupun sampah residu yang tidak terolah lagi.³⁵

TPS-3R IAIN Ambon juga mengalami kesulitan pengelolaan terutama anggaran/pembiayaan operasional dan pemahaman masyarakat sertai mplementasi pengelolaan. Kesulitan anggaran/pembiayaan operasional

³⁵Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 5

terutama untuk pembiayaan operasional kendaraan angkut roda tiga dan honor/upah personel. Selain itu pemahaman masyarakat dengan menjadi pelanggan TPS-3R masih sangat terbatas sehingga sangat berpengaruh terhadap implementasi pengelolaan TPS-3R. Pihak pengelola TPS-3R perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga dapat membantu menyalurkan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk membantu pembiayaan pengelolaan TPS-3R. Sumber dana untuk penyelenggaraan TPS 3R, meliputi:

- 1) Dana APBN digunakan untuk kebutuhan biaya investasi prasarana dan sarana pada TPS 3R;
- 2) Dana APBD digunakan untuk kebutuhan biaya operasional dan pemeliharaan TPS 3R (termasuk untuk penggajian operator secara profesional, penyediaan bahan bakar, tagihan air-listrik, serta perbaikan sarana-prasarana) dan biaya untuk membuat akta notaris dari KSM; sampai dengan pengelolaan TPS 3R dapat bersifat mandiri;
- 3) Kontribusi dari masyarakat berupa:
 - a) Dana tunai (*in cash*) untuk membuka rekening bank atas nama KSM dan biaya awal operasional dan pemeliharaan minimal sebesar Rp 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah), dana tunai ini dapat diperoleh dari dana iuran rutin masyarakat yang akan digunakan untuk menunjang kebutuhan biaya operasional dan pemeliharaan TPS 3R, besaran dari iuran warga ini dimusyawarahkan melalui rembuk warga; Pengumpulan dana iuran masyarakat tersebut dilakukan oleh KSM;
 - b) Dana non tunai (*in kind*) berupa lahan, barang, material, tenaga kerja, konsumsi, dan lain-lain;

- c) Insentif yang didapat dari hasil penjualan material daur ulang, produk kompos serta penjualan bibit tanaman digunakan untuk biaya operasional TPS 3R;
- 4) Sumber dana lainnya, sumber dana ini dapat berupa Dana CSR, Swasta, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk operasional dan keberlanjutan dari Program TPS 3R.³⁶

Proses pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon yang ideal adalah anggaran yang cukup, produksi dan promosi/pemasaran serta ada rapat evaluasi atau koordinasi bulanan. Selain itu sampah di masyarakat dapat diatasi. Anggaran untuk pengelolaan operasional TPS-3R selain berasal dari kampus dan dana CSR pihak lain dapat diperoleh dari usaha produksi TPS-3R seperti pemasaran atau penjualan pupuk kompos, hasil tanaman hidroponik dan sampah hasil pemilahan. Selain itu agar pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon menjadi ideal diperlukan rapat evaluasi atau koordinasi bulanan yang harus menjadi budaya organisasi dan merupakan salah satu strategi meningkatkan kinerja organisasi dan kesejahteraan pengelola TPS-3R.

Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon harus selalu berpedoman pada SOP (*Standard Operational Procedure*). Kadang-kadang melangkahi SOP karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung sebagai contoh bahwa sampah yang diangkut dengan motor angkut roda tiga setelah sampai di TPS-3R tidak ditimbang terlebih dahulu sebelum dilakukan pemilahan. Hal tersebut mengakibatkan volume sampah yang diangkut ke TPS-3R dari masyarakat dan lingkungan kampus tidak diketahui dengan tepat. Kedepannya TPS-3R IAIN Ambon harus berpedoman dan mematuhi SOP agar pengelolaan dapat menjadi lebih baik.

³⁶Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 23

SOP yang telah disusun menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan TPS 3R yang disepakati oleh masyarakat pemanfaat. Salah satu SOP dibuat untuk mengatur pemakaian alat-alat yang digunakan dalam kegiatan di TPS 3R. Agar pemakaian alat-alat sesuai dengan fungsinya dengan baik maka TPS 3R perlu meminta SOP dari vendor alat-alat tersebut. Dalam hal pembuatan SOP, TFL(Tenaga Fasilitator Lapangan) yang bertugas harus membuat SOP dengan jelas sehingga dapat dipahami dan dijalankan dengan baik oleh TPS 3R.³⁷

Gambar 3.2. Proses Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon



Sumber :Brosur KSM Imam Rijali TPS-3R IAIN Ambon

Proses pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon berdasarkan gambar 3.2. secara garis besar dimulai dari pemilihan sampah dari sumber sampah atau rumah tangga yang seharusnya sudah dipilih berdasarkan jenis sampah. Sampah yang telah dipisah diangkut ke TPS-3R dengan menggunakan motor sampah oleh petugas TPS-3R (Divisi Armada). Sampah Organik dan Anorganik dipilah lebih spesifik di TPS-3R yang sebelumnya ditimbang untuk mengetahui volume sampah yang diangkut. Sampah Organik dicacah untuk pengomposan sedangkan sampah Anorganik

³⁷Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 118

dipress/ditekan dan diikat menjadi volume kecil. Sampah dilanjutkan kepelaku daur ulang lanjutan di sekitar area/layanan sedangkan pengangkutan residu dan lainnya dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Partisipasi masyarakat sekitar kampus dalam pengelolaan TPS-3R sudah ada tetapi edukasi/pendekatan kepada masyarakat masih kurang. Masyarakat sekitar kampus yang menjadi pelanggan TPS-3R IAIN Ambon masih kurang dari target sebesar 200 KK. Hal ini disebabkan karena TPS-3R kurang melakukan sosialisasi atau pendekatan kepada masyarakat sekitar. Bahkan masih ada masyarakat sekitar kampus yang belum mengetahui keberadaan TPS-3R yang berlokasi di dalam lingkungan kampus IAIN Ambon. Oleh karena itu pengelola TPS-3R harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar kampus melalui Ketua RT (RukunTetangga) atau secara langsung *door to door* ke rumah masyarakat untuk memperkenalkan TPS-3R dan mekanisme kerja dari pengumpulan sampai pengangkutan sampah dari rumah masyarakat.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pengelola bersama masyarakat akan mengelola prasarana dan sarana TPS 3R yang terbangun untuk keberlanjutan program. Hal ini akan dituangkan dalam AD/ART KSM Pengelola. Tugas dan Fungsi KSM Pengelola adalah:

- a) Merencanakan besaran iuran pemanfaatan sarana;
Mengumpulkan iuran, membuat perencanaan belanja, membukukan dan melaporkan secara rutin kepada anggota/pemanfaat dan pemerintah desa/kelurahan;
- b) Membuka rekening bank atas nama KSM Pengelola (ditandatangani oleh 3 orang pengurus KSM Pengelola) dan menyetorkan dana pemeliharaan sesuai dengan persyaratan tahap pencairan dana;

- c) Mengoperasikan dan memelihara prasarana dan sarana TPS 3R;
- d) Mengembangkan mutu pelayanan dan jumlah pelanggan TPS 3R;
- e) Melakukan kampanye tentang PHBS baik kesehatan diri dan kesehatan lingkungan;
- f) Menggalang kemitraan dengan pihak lain.³⁸

TPS-3R IAIN Ambon berhasil mengurangi sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Kawasan Air Besar dan Ahuru karena memanfaatkan sampah dari rumah masyarakat yang masih bisa diolah atau memiliki nilai ekonomis. TPS-3R mengumpulkan dan memilah sampah rumah tangga yang sebagian masih mempunyai nilai manfaat atau ekonomis. Kedepannya TPS-3R harus lebih memperluas pelayanan kepada masyarakat sekitarnya minimal sesuai dengan target pelayanan untuk 200 KK.

Joko Pramono dalam buku yang berjudul *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* menerangkan bahwa evaluasi mencakup beberapa hal penting diantaranya penilaian dilakukan dalam mengacu pada tujuan dan target yang telah ditetapkan.³⁹ Memperluas pelayanan untuk mencapai target minimal 200 KK bukan hanya tentang menambahkan lebih banyak fitur atau produk, tetapi juga tentang memahami pelanggan dan menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi mereka. Pendekatan holistik yang melibatkan strategi pemasaran, operasional, dan pengembangan produk biasanya diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Pelayanan merujuk pada upaya TPS-3R IAIN Ambon untuk meningkatkan atau memperluas cakupan layanan yang disediakan. Beberapa konsep yang terkait untuk memperluas pelayanan:

1. Diversifikasi Layanan:

³⁸Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 18-19

³⁹ Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020), hal. 51

Organisasi dapat memperluas layanan mereka dengan menambahkan berbagai pilihan atau varian produk atau layanan. Ini dapat membantu organisasi mencapai lebih banyak segmen pelanggan dan memenuhi kebutuhan yang beragam.

2. Peningkatan Aksesibilitas:

Salah satu cara untuk memperluas pelayanan adalah dengan membuatnya lebih mudah diakses oleh lebih banyak orang. Ini dapat mencakup ekspansi geografis, pembukaan cabang atau kantor baru, atau penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan jarak jauh.

3. Pemahaman Kebutuhan Pelanggan:

Organisasi yang berhasil memperluas pelayanannya seringkali memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan preferensi pelanggan. Ini mungkin melibatkan riset pasar, umpan balik pelanggan, dan adaptasi cepat terhadap perubahan tren dan kebutuhan pasar.

4. Inovasi Layanan:

Inovasi dalam desain produk atau proses layanan dapat menjadi kunci untuk memperluas pelayanan. Organisasi dapat terus mengembangkan dan memperbarui layanan mereka untuk tetap relevan di pasar yang berubah dengan cepat.

5. Personalisasi Layanan:

Memahami bahwa setiap pelanggan adalah individu dengan kebutuhan yang unik, dan menyediakan layanan yang dapat dipersonalisasi, dapat membantu organisasi memenangkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

6. Peningkatan Kualitas Layanan:

Peningkatan kualitas layanan dapat membantu organisasi memperluas basis pelanggan mereka. Pelanggan yang puas cenderung kembali dan merekomendasikan layanan kepada orang lain.

7. Fleksibilitas dan Responsif terhadap Perubahan:

Organisasi yang mampu merespons perubahan pasar dengan cepat dan fleksibel akan lebih mungkin berhasil dalam memperluas pelayanannya.

Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon bersifat terbuka dan menerima kritik/saran untuk perbaikan atau pengembangan. Kritik/saran/masukan dari pihak luar terutama masyarakat sekitar akan dijadikan acuan bahkan referensi utama untuk pengelolaan TPS-3R yang lebih baik dimasa yang akan datang. Budaya organisasi yang baik selalu membuka diri dari partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan ide/saran perbaikan. TPS-3R IAIN Ambon tidak seharusnya membatasi jalinan komunikasi dengan stakeholder diantaranya masyarakat, instansi terkait dan pekerja. Hubungan yang terjalin dan komunikasi diantara stakeholder TPS-3R sangat lancar dan sering koordinasi serta terlibat dalam kegiatan/pelatihan sedangkan dengan masyarakat sekitar jarang terjadi komunikasi. Hubungan komunikasi dengan masyarakat sekitar harus ditingkatkan mengingat masyarakat merupakan komponen penting sebagai pelanggan yang mendukung kelancaran dan keberhasilan pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon.

Menurut Club du Sahel dan Mikkelsen dalam buku Simon Sumanjoyo Hutagalung, beberapa pendekatan untuk memajukan partisipasi masyarakat yaitu: 1) Pendekatan pasif, pelatihan dan informasi; yakni pendekatan yang beranggapan bahwa pihak eksternal lebih menguasai pengetahuan, teknologi, keterampilan dan sumber daya. Dengan demikian

partisipasi tersebut memberikan komunikasi satu arah, dari atas ke bawah dan hubungan pihak eksternal dan masyarakat bersifat vertikal. 2) Pendekatan partisipasi aktif; yaitu memberikan kesempatan kepadamasyarakat untuk berinteraksi secara lebih intensif dengan parapetugas eksternal, contohnya pelatihan dan kunjungan. 3) Pendekatan partisipasi dengan keterikatan; masyarakat atau individu diberikan kesempatan untuk melakukan pembangunan, dan diberikan pilihan untuk terikat pada sesuatu kegiatan dan bertanggungjawab atas kegiatan tersebut. 4) Pendekatan dengan partisipasi setempat; yaitu pendekatan dengan mencerminkan kegiatan pembangunan atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat.⁴⁰

Sementara Wilcox mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan partisipasi, yaitu: 1) Memberikan Informasi (*Information*). 2) Konsultasi (*Consultation*). Yakni menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut. 3) Pengambilan Keputusan Bersama (*Deciding together*). Dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan. 4) Bertindak Bersama (*Acting together*). Dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya. 5) Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*). Dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.⁴¹

⁴⁰ Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) hal. 12-13

⁴¹ Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) hal. 14

Perbandingan TPS-3R IAIN Ambon dengan TPS-3R yang lain di Kota Ambon hasilnya masih lebih baik tetapi perlu meningkatkan tata kelola dan kesadaran masyarakat sekitar TPS-3R. Tata Kelola TPS-3R perlu ditingkatkan agar dapat mandiri dalam operasional dengan memaksimalkan potensi sampah dengan baik serta menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar agar dapat berpartisipasi dengan aktif dalam menyelesaikan program kerja TPS-3R IAIN Ambon.

Cohen dan Uphoff menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program atau pembangunan. Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan ataupun tujuannya. Didalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dengan menggerakkan sumber daya dan dana. Pelaksanaan suatu program merupakan satu unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.⁴²

Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon diharapkan sesuai dengan visi dan misi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan tetapi tidak ada sanksi khusus apabila unit TPS-3R atau pengelola termasuk pekerja memiliki kinerja yang rendah. Sanksi khusus hanya berupa teguran dari atasan kepada bawahan di lingkungan TPS-3R IAIN Ambon. Hal tersebut membuat TPS-3R IAIN Ambon dinilai memiliki budaya organisasi yang lemah dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Robbins, budaya kuat mempunyai dampak yang lebih besar pada perilaku karyawan dan lebih langsung dikaitkan pada pengurangan tingkat keluarnya karyawan. Dalam suatu budaya kuat, nilai inti budaya itu dipegang secara intensif dan dianut

⁴² Simon Sumanjyo Hutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) hal. 49-50

bersama secara meluas. Makin banyak anggota yang menerima nilai-nilai inti dan makin besar komitmen mereka pada nilai-nilai itu, maka makin kuat budaya tersebut. Konsisten dengan definisi ini, suatu budaya kuat akan mempunyai pengaruh yang besar pada perilaku anggota-anggotanya karena tingginya tingkat kebersamaan dan intensitas menciptakan suatu iklim internal dari kendali perilaku yang tinggi.⁴³

Suatu hasil spesifik dari suatu budaya yang kuat seharusnya adalah menurunnya tingkat keluarnya karyawan. Suatu budaya yang kuat memperlihatkan kesepakatan yang tinggi dikalangan anggota mengenai apa yang dipertahankan oleh organisasi itu. Kebulatan maksud semacam itu membina kekohesifan, kesetiaan dan komitmen organisasi, sehingga mengurangi kecenderungan karyawan untuk meninggalkan organisasi itu.⁴⁴

3.5. Perilaku Kerja Pengelola TPS-3R IAIN Ambon

Pengelola TPS-3R IAIN Ambon tidak merasa jenuh berkaitan dengan tugas pekerjaan karena memiliki pandangan yang sangat mulia bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Selain itu pengelola TPS-3R IAIN Ambon mencintai pekerjaan yang dilakukan dan dapat dijadikan contoh bagi pengelola TPS-3R yang lain sehingga tidak merasa ada keterpaksaan dan kejenuhan. Motivasi orang tergantung pada kekuatan motifnya. Motif yang dimaksud pada uraian ini adalah keinginan, dorongan atau gerak hati dalam diri individu. Dengan kata lain sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Ada tiga jenis atau tingkatan motivasi seseorang, yaitu:

⁴³ RiyuzenPrajaTuala, *BudayaOrganisasi dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandarlampung :Pusaka Media, 2020) hal. 9-10

⁴⁴ Ibid hal. 10

- a) Motivasi pertama adalah motivasi yang didasarkan atas ketakutan (fear motivation). Dia melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya orang patuh pada bos karena takut dipecat, orang membeli polis asuransi karena takut jika terjadi apa-apa dengannya, anak-istrinya akan menderita.
- b) Motivasi kedua adalah karena ingin mencapai sesuatu (achievementmotivation). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan di dalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu.
- c) Sedangkan motivasi yang ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (inner motivation), yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai(*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasakasih (*love*) pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan. Baginya bekerja bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajardan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.⁴⁵

Langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk memajukan TPS-3R IAIN Ambon yaitu menguatkan komitmen bersama antara pengelola dengan pihak/instansi terkait serta masyarakat sekitar agar potensi dapat dimanfaatkan dan kekurangan yang dimiliki dapat diatasi. Selain itu sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat sekitar perlu

⁴⁵ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (Malang : CV. Humanis, 2019) hal. 123-124

ditingkatkan terkait dengan TPS-3R dan pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga atau masyarakat.

Pendekatan kepada pengelola dan masyarakat sekitar TPS-3R IAIN Ambon dapat dilakukan dengan pendekatan psikologis. Teori yang berkaitan dengan pendekatan psikologis dalam manajemen organisasi adalah Teori X dan Teori Y dari McGregor tahun 1960. Teori ini menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari dua jenis yaitu manusia jenis X dan manusia jenis Y. Karakteristik kedua jenis ini dapat dilihat pada table berikut:⁴⁶

Tabel 3.2. Pandangan Teori X dan Teori Y Tentang Sifat Manusia⁴⁷

Sifat Manusia	Karakteristik
X	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyukai kerja dan selalu ingin menghindari pekerjaan dan tanggungjawab apabila mungkin • Karena tidak menyukai kerja, mereka harus dipaksa, diawasi atau diancam dengan hukuman agar berprestasi atau mencapai tujuan • Tidak punya inisiatif, sering diarahkan • Bila dikaitkan dengan teori kebutuhan, dikatakan bahwa tipe manusia X termasuk memiliki hirarkhi kebutuhan tingkat rendah
Y	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis manusia Y, menunjukkan sifat yang senang bekerja yang diibaratkan bahwa bekerja baginya seperti bermain • Jenis manusia tipe ini punya inisiatif dan tidak senang diarahkan • Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan • Dikaitkan dengan teori kebutuhan, tipe manusia Y memiliki kebutuhan tingkat tinggi

Tanggapan dari semua pihak termasuk masyarakat sekitar kampus atas berdirinya TPS-3R IAIN Ambon sangat positif dan membantu

⁴⁶ Agus, *Manajemen Organisasi*, (Mataram, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016), hal. 70

⁴⁷ Ibid

meningkatkan kepedulian masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Selain itu kehadiran TPS-3R IAIN Ambon dijadikan sebagai tempat penelitian/laboratorium bagi mahasiswa atau peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

Jika semua sampah organik rumah tangga dapat dibuat kompos dan sebagian besar sampah organik dapat dikumpulkan pada lapak yang kemudian dijual ke industri-industri yang membutuhkan, maka hanya sebagian kecil yaitu sekitar 10% sampah rumah tangga saja yang akan masuk ke TPS. Penurunan 90% jumlah sampah rumah tangga yang dibuang ke TPA tentunya akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi semua pihak. Beberapa keuntungan yang dapat diterima dari pengelolaan sampah model ini antara lain adalah:⁴⁸

1. Lingkungan akan menjadi bersih dan sehat karena semua sampah dapat dimanfaatkan. Masyarakat akan mendapatkan keuntungan secara tidak langsung dari penurunan biaya pengobatan anggota keluarganya yang sakit akibat sanitasi lingkungan yang buruk. Selain itu kehidupan masyarakat yang sehat akan memberikan dampak-dampak lainnya yang menguntungkan.
2. Jumlah sampah yang harus diangkut menuju ke TPA menjadi berkurang hal ini akan dapat memperpanjang umur TPA. Dengan demikian pemerintah tidak lagi dipusingkan untuk mencari lahan TPA yang baru.
3. Selain umur TPA yang lebih panjang, pengurangan sampah yang diangkut menuju TPA juga memberikan keuntungan bagi pemerintah kota/kabupaten dalam biaya operasional pengangkutan dari TPS menuju TPA. Jika beban pemkot/pemkab dalam penanganan sampah

⁴⁸ Sri Subekti, 2010, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, 3R Berbasis Masyarakat*, Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang, hal. I.28-I.29

- berkurang, maka akan dapat dialokasikan untuk kegiatan pembangunan lain.
4. Jumlah sampah yang di bawa ke TPA semakin menurun sehingga bahan bakar yang digunakan oleh armada sampah menjadi berkurang. Hal ini dapat mengurangi beban pencemaran udara yang ditimbulkan oleh armada sampah.
 5. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan adanya organisasi pengelola sampah akan memberikan dampak social yang positif. Adanya interaksi antar individu dalam masyarakat akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga adanya peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan.
 6. Dampak lainnya yang dapat memberikan motivasi tambahan bagi masyarakat dalam mengelola sampah adalah aspek ekonomi. Pendapatan dari penjualan kompos serta dari penjualan sampah anorganik yang dapat dijual kembali akan dapat menambah pendapatan kelompok. Dana tersebut tentunya dapat dikembalikan pada individu maupun dikelola kelompok untuk pembangunan sarana dan prasarana di kampung.
 7. Sampah organik dapat dijadikan alternatif pembuatan briket sampah.

Tugas dan fungsi pengelola TPS-3R sudah ditentukan sesuai dengan peraturan dan kebutuhan operasional. Tugas dan fungsi tersebut tidak berjalan dengan lancar karena pengelola TPS-3R IAIN Ambon juga memiliki tanggungjawab di tempat kerja yang lain. Oleh karena itu sangat diperlukan pengelola dan personel yang aktif dalam menjalankan TPS-3R IAIN Ambon.

Disiplin kerja sangat dibutuhkan oleh setiap pegawai/pengelola. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata

kehidupan berdisiplin yang akan membuat para pegawai mendapat kemudahan dalam bekerja. Dengan begitu akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung usaha pencapaian tujuan.⁴⁹ Disiplin yang disertai ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan kekuatan untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman sanksi atau hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah serta motivasi untuk mengikuti aturan yang berlaku menjadi berkurang. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan disiplin kerja adalah suatu usaha dari manajemen organisasi perusahaan untuk menerapkan atau menjalankan peraturan atau pun ketentuan yang harus di patuhi oleh setiap karyawan tanpa terkecuali.⁵⁰

Uraian tugas pengelola TPS-3R IAIN Ambon sudah sesuai dalam pelaksanaan mulai dari pengumpul, pemilah, produksi dan pemasaran. Penambahan tenaga pemilahan masih sangat diperlukan karena sampah yang diangkut dari masyarakat sekitar kampus masih disatukan dalam satu wadah (belum dipilah). Hal tersebut tentunya sangat menyulitkan pemilah TPS-3R IAIN dalam memisahkan sampah yang masih memiliki manfaat dan bernilai ekonomis.

Perencanaan sumber daya manusia yang matang, efektifitas kerja juga dapat lebih ditingkatkan apabila sumberdaya manusia yang ada telah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Standard Operating Prosedure (SOP) sebagai pedoman kerja yang telah dimiliki yang meliputi: suasana kerja kondusif, perangkat kerja sesuai dengan tugas masing-masing sumber daya manusia telah tersedia, adanya jaminan keselamatan kerja, semua sistem telah berjalan dengan baik,dapat diterapkan secara baik

⁴⁹ Sofyan Tsauri, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jember : STAIN Jember Press,2013) hal. 135

⁵⁰ SofyanTsauri, *ManajemenSumberDayaManusia*, (Jember : STAIN Jember Press,2013) hal. 137

fungsi organisasi serta penempatan sumber daya manusia telah dihitung berdasarkan kebutuhan dan beban kerja.⁵¹

Pengelola TPS-3R IAIN Ambon sudah memiliki kemampuan yang cukup karena sudah memproduksi pupuk kompos dan pemilahan sampah yang bernilai ekonomis. Pelatihan atau training terutama dalam marketing atau pemasaran perlu diikuti oleh pengelola TPS-3R IAIN Ambon agar tidak kesulitan dalam menjual atau memasarkan hasil produksi TPS-3R. Hasil pemilahan sampah yang dilakukan oleh TPS-3R IAIN Ambon dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.3. Hasil Pemilahan Sampah TPS-3R IAIN Ambon yang bernilai ekonomis



Pengelola TPS-3R IAIN Ambon tidak ada keluhan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Hal yang dirasa kurang optimal yaitu dalam pengelolaan berupa dukungan dan perhatian dari pihak/instansi terkait terhadap kendala atau hambatan yang dihadapi oleh TPS-3R IAIN Ambon. Peran Pemerintah Daerah sebagai Pembina atau fasilitator kegiatan TPS 3R, diharapkan dapat meneruskan bantuannya pada tahap paska konstruksi. Bentuk pembinaan dan bantuan yang diberikan dapat

⁵¹ Sofyan Tsauri, *Manajemen SumberDaya Manusia*, (Jember : STAIN Jember Press,2013, hal. 47-48

berupa bantuan teknis dan/atau bantuan pendanaan. Pemerintah Daerah dapat memberikan bantuan kepada KSM Pengelola yang bersumber dari APBD yang sudah dituangkan dalam Peraturan Daerah, dimana hal ini disesuaikan dengan kemampuan daerah masing-masing.⁵²

Kriteria TPS-3R memiliki kinerja yang baik yaitu mandiri dalam pengelolaan dalam hal mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran dengan baik atau seimbang. Kriteria berikutnya yaitu masing-masing pengelola/personel menjalankan tugas masing-masing dengan baik serta masalah atau kendala dicarikan solusi atau pemecahan masalah secara bersama-sama/kekeluargaan. Selain itu kriteria lainnya yaitu volume sampah berkurang di lingkungan masyarakat.

Gambar 3.4. Hasil Pemilahan TPS-3R IAIN Ambon sebagai sumber pendapatan/pemasukan



3.6. Faktor yang Menghambat Kinerja TPS-3R IAIN Ambon

Faktor-faktor yang menghambat kinerja TPS-3R IAIN Ambon berasal dari dalam dan luar TPS-3R. Faktor yang berasal dari dalam (internal) diantaranya anggaran operasional, pengelola/personel memiliki pekerjaan utama di luar TPS-3R, kekurangan tenaga/personel terutama tenaga pemilah sampah serta peralatan yang sering mengalami gangguan. Pengelolaan dan pengembangan prasarana dan sarana yang telah dibangun

⁵²Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 119

oleh Program TPS 3R tidak lepas dari tanggungjawab masyarakat. Pengelolaan prasarana dan sarana dapat berjalan dengan baik jika diwujudkan dengan rencana kerja yang nyata dan iuran (pendanaan) dari pemanfaat sebagai swadaya untuk keberlanjutannya.⁵³

Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki serta dimungkinkan akan adanya fasilitasi dari pemerintah baik pusat maupun daerah ataupun dari pihak swasta (Masyarakat, LSM dan perusahaan) dalam ikut membantu dalam pendanaan pemeliharaan sarana dan bahkan pengembangan prasarana dan sarana sanitasi terbangun.⁵⁴ Besaran iuran dari masyarakat dihitung berdasarkan kesepakatan bersama sesuai kebutuhan operasional dan pemeliharaan, serta rencana pengembangan sarana di masa yang akan datang. Pendanaan dipergunakan untuk kebutuhan seperti honorarium petugas pemelihara sarana, perbaikan komponen sarana yang rusak dan biaya operasional lainnya yang sesuai dengan sistem sarana terbangun.⁵⁵

Faktor penghambat kinerja TPS-3R IAIN Ambon yang berasal dari luar (eksternal) yaitu sampah dari lingkungan masyarakat sekitar yang tidak dipilah serta pemahaman dan dukungan dari masyarakat sekitar yang masih kurang. Solekhan mengatakan ada dua kategori yang dapat menghambat partisipasi masyarakat, yakni⁵⁶:

1. Terbatasnya ruang partisipasi masyarakat Ruang partisipasi masyarakat merupakan karena bagi masyarakat baik individu maupun kelompok untuk dapat berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa. Makna ruang

⁵³Direktorat Jenderal CiptaKarya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 118

⁵⁴ Ibid

⁵⁵Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 118

⁵⁶ Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi,2022) hal. 16

disini tidak terbatas pada makna spasial (tempat) saja tetapi juga berupa forum, pertemuan maupun media lain yang dapat memberikan peluang masyarakat untuk mengakses secara terbuka dan adil. Jenis forum yang biasa dipergunakan masyarakat adalah Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), namun dalam pelaksanaannya cenderung bersifat simbolik dan formalitas belaka. Akibatnya forum Musrenbangdes menjadi tidak kapabel untuk mewedahi aspirasi dan kepentingan masyarakat.

2. Melemahnya Modal Sosial

Menurut Bardhan dalam Solekhan (2012:139), modal sosial merupakan serangkaian norma, jaringan dan organisasi, dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumber daya di mana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan. Dalam konteks interaksi sosial, modal sosial, terwujud dalam bentuk jaringan atau asosiasi informal seperti arisan, jamaah tahlil, dan sebagainya. Asosiasi tersebut sifatnya eksklusif dan hanya melakukan kegiatan yang sifatnya keagamaan, ekonomi yang kurang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa.

IV. Analisis Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon

4.1. Budaya Organisasi

Budaya Pengelolaan sampah pada TPS-3R IAIN Ambon diharuskan dilandasi oleh suatu budaya kerja, menurut Sagita “Budaya organisasi merupakan salah satu strategi untuk memotivasi karyawan untuk mencapai kinerja yang maksimal, karena budaya organisasi yang baik dengan sendirinya akan memberikan suatu kondisi yang sesuai dengan perilaku karyawan dalam bekerja apabila budaya tersebut sangat cocok dan mendukung karyawan dalam mengembangkan kemampuan dan menopang kesejahteraannya dengan kata lain, budaya organisasi menjadi faktor penting untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam perusahaan (Sagita *et al.*, 2018)⁵⁷.

Pada jurnal yang ditulis oleh Habudin dengan judul Budaya Organisasi menjelaskan bahwa Budaya Organisasi sangatlah berpengaruh dalam peningkatan kerja Pegawai atau Anggota organisasi, dimana Budaya Organisasi tersebut merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan atau institusi pemerintah, pendidikan serta organisasi kemasyarakatan sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan sebagaimana mereka harus bertingkah laku atau berperilaku. Semakin kuat budaya organisasi, semakin besar dorongan para pegawai untuk meningkatkan kinerja mereka terhadap perusahaan atau institusi yang membawa misi untuk kemajuan bersama⁵⁸.

⁵⁷ Ni Putu PratiwiIrmayanthi dan Ida BagusKetut Surya, PengaruhBudayaOrganisasi, *Quality of Work Life* dan KepemimpinanTransformasionalTerhadap Kinerja Karyawan, e-JurnalManajemen, Volume 9, Nomor 4, 2020, hal. 1574

⁵⁸ Habudin, Budaya Organisasi, Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020, hal. 31

Menurut Susanto dalam jurnal yang ditulis oleh Wita Aulia Munandar dkk menyampaikan bahwa untuk menciptakan kinerja karyawan yang efektif dan efisien demi kemajuan organisasi maka perlu adanya budaya organisasi sebagai salah satu pedoman kerja yang bisa menjadi acuan karyawan untuk melakukan aktivitas organisasi⁵⁹.

Pengelolaan Sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), yang dimaksud dengan sampah adalah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam. Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah

⁵⁹ Wita AuliaMunandardkk, Penerapan Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi pada CV. Desain &Bangunan Sukabumi), *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 8, Nomor 1, 2020, hal. 29

terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Akan tetapi sebelum pengelolaan sampah dilakukan didahului dengan tahap penimbunan sampah.

Timbunan Sampah Sampah dapat dihasilkan dari berbagai sumber yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Menurut Tchobanoglous (1993),⁶⁰ sumber sampah dalam suatu komunitas secara umum dihubungkan terhadap tata guna lahan dan zonasi, yaitu dengan kategori sumber sampah yang berasal dari: a)Perumahan, b)Komersial, c)Institusional, d) Konstruksi dan pembongkaran (*demolition*), e)Fasilitas umum perkotaan, f)Lokasi instalasi pengolahan, g)Industri. Sampah yang bersumber atau berasal dari suatu institusi biasanya dihasilkan pusat pemerintah dan masyarakat umum dan Jenis sampah yang ditimbulkan sama dengan sampah yang ditimbulkan dari daerah komersil berupa kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya dan beracun, dan sebagainya.

Sementara Alfiandra (2009) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah,

⁶⁰ Tchobanoglous (1993), *Integrated solid waste management: Engineering principles and management Issues*, Mc Graw-Hill

gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu;

- (b) Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA);
- (c) Pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Prinsip Reduce (R1)

Prinsip pertama adalah *reduce* atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah;^{61 8} Namun, diperlukan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk merubah perilaku tersebut. Perubahan perilaku tersebut dapat diterapkan sejak anak-anak melalui pendidikan di sekolah hingga perguruan tinggi.

Prinsip Reduce dilakukan dengan cara sebisa mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak kita

⁶¹ Ibid

menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. Menurut Suyoto (2008) dalam Darmawan (2013) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *Reduce*⁶²

- 1) Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar
- 2) Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lain
- 3) Gunakan baterai yang dapat di charge kembali
- 4) Jual atau berikan sampah yang terpilah kepada pihak yang memerlukan
- 5) Ubah pola makan (pola makan sehat: mengkonsumsi makanan segar, kurangi makanan kaleng/instan)
- 6) Membeli barang dalam kemasan besar (versus kemasan sachet/membeli barang dengan kemasan yang dapat di daur ulang (kertas, daun dan lain- lain)
- 7) Bawa kantong/tas belanja sendiri ketika berbelanja
- 8) Tolak penggunaan kantong plastik
- 9) Gunakan rantang untuk tempat membeli makanan

2. Prinsip *Reuse* (R2)

Prinsip kedua adalah *reuse* yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian *reuse* dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung. *Reuse* berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengelolaan), seperti menggunakan kertas bolak-balik, menggunakan kembali botol bekas "minuman" untuk tempat air,

⁶² Darmawan, Guru, "Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (KPP) Pada Dinas Pekerjaan Umum Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Sanggata kabupaten Kutai Timur" dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan , (Samarinda: Ilmu pemerintahan, 2013).

mengisi kaleng susu dengan susu *refill* dan lain-lain.⁶³ Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan sebagai kegiatan media pembelajaran. Prinsip Reuse dilakukan dengan cara sebisa mungkin memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali. Menghindari pemakaian barang-barang yang hanya sekali pakai. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah. Menurut Suyoto (2008) dalam Darmawan (2013) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *Reuse*⁶⁴:

- 1) Pilih produk dengan pengemas yang dapat didaur ulang
- 2) Gunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*)
- 3) Kurangi penggunaan bahan sekali pakai
- 4) Plastik kresek digunakan untuk tempat sampah
- 5) Kaleng/baskom besar digunakan untuk pot bunga atau tempat sampah
- 6) Gelas atau botol plastik untuk pot bibit, dan macam-macam kerajinan
- 7) Bekas kemasan plastik tebal isi ulang digunakan sebagai tas
- 8) Styrofoam digunakan untuk alas pot atau lem
- 9) Potongan kain/baju bekas untuk lap, keset, dan lain-lain
- 10) Majalah atau buku untuk perpustakaan

3. *Recycle* (R3)

Prinsip ketiga adalah *recycle* yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang

⁶³ Pedoman Umum 3R” dalam <http://www.sanitasi.net/pedoman-umum-3r-reduce-reuse-recycle.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2018

⁶⁴ Darmawan, Guru, ”Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (KPP) Pada Dinas Pekerjaan Umum Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Sangganta kabupaten Kutai Timur” dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan , (Samarinda: Ilmu pemerintahan, 2013).

berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos. atau mengolah botol/plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, hanger, pot, dan sebagainya atau mengolah kertas bekas menjadi bubur kertas dan kembali dicetak menjadi kertas dengan kualitas lebih rendah dan lain-lain.⁶⁵ Contoh lain yang dapat dilakukan adalah misalnya, bubur kertas untuk membuat alat peraga meletusnya gunung api.

Prinsip *Recycle* dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. Menurut Suyoto (2008) dalam Darmawan (2013) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *Recycle* :⁶⁶ 1) Mengubah sampah plastik menjadi souvenir, 2) Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos, 3) Mengubah sampah kertas menjadi lukisan atau mainan miniature.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Pengelolaan sampah yang dimaksud pada tulisan ini adalah kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah tangga, berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke

⁶⁵ Pedoman Umum 3R” dalam [http://www.sanitasi.net/pedoman-umum-3r-reuse-recycle.html](http://www.sanitasi.net/pedoman-umum-3r-reduce-reuse-recycle.html), diakses pada tanggal 10 Maret 2018.

⁶⁶ Darmawan, Guru, ”Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (KPP) Pada Dinas Pekerjaan Umum Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Sangganta kabupaten Kutai Timur” dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan , (Samarinda: Ilmu pemerintahan, 2013).

tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal.

4.2. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai (Yolarita 2011).⁶⁷ Menurut Candra (2012)⁶⁸ mengungkapkan bahwa konsep partisipasi dapat diukur melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Bila dikaitkan dengan pengelolaan sampah, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya dilihat dari ikut sertanya masyarakat dalam proses pelaksanaan mengelola sampah, tetapi juga ikut serta menjadi anggota organisasi yang berkaitan dengan masalah sampah yang berperan dalam merencanakan sistem pengelolaan sampah yang baik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat berupa partisipasi secara tidak langsung. Yang dimaksud dengan partisipasi tidak langsung ini adalah keterlibatan masyarakat dalam masalah keuangan, yaitu partisipasi dalam pengelolaan sampah dengan cara melakukan pembayaran retribusi pelayanan persampahan melalui dinas terkait yang secara langsung memberikan pelayanan dalam kebersihan.

Partisipasi masyarakat dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu partisipasi secara langsung dan partisipasi secara tidak langsung. Partisipasi secara langsung berupa pengurangan pemakaian bahan yang

⁶⁷ Yolarita 2011), Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R di Kota Solok E Yolarita - Bandung: Tesis Universitas Padjajaran

⁶⁸ Chandra, Budiman. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC. Jakarta

sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal. Partisipasi secara tidak langsung dapat berupa pembayaran retribusi sampah, mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai pengelolaan sampah, dan pemberian saran/kritik kepada RT/RW terkait sistem pengelolaan sampah masyarakat (Yuliasuti *et al*, 2013).⁶⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja pengelolaan sampah secara konseptual merupakan konstruksi yang sangat kompleks, mengandung multi dimensi dan multi-faceted sudah barang tentu melibatkan banyak faktor untuk mewujudkannya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

- a. **Faktor individu.** Sumberdaya manusia bisa dikatakan memiliki peran sentral dalam kehidupan organisasi mengingat merekalah yang secara riil menjalankan aktivitas sehari-hari organisasi. Baik buruknya kinerja organisasi tentu saja dipengaruhi oleh kompetensi, kemampuan menjalankan tugas, pengetahuan, sikap kerja, komitmen, dan motivasi serta efikasi diri karyawan. Semua atribut individu ini pada akhirnya ikut berperan dalam meningkatkan kinerja organisasi.
- b. **Faktor kepemimpinan.** Tidak jarang dalam praktik ditemukan seorang karyawan yang memiliki kompetensi yang tinggi tetapi kinerjanya buruk. Hal ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua orang karyawan tetapi boleh jadi pada sebagian besar karyawan. Salah satu penyebabnya adalah kualitas kepemimpinan seorang

⁶⁹ Yuliasuti (2013) Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah Di Desa Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Tahun 2013 – 2015, September 2016.

manajer. Manajer seringkali mampu menjalankan fungsi manajerialnya, misal membuat keputusan yang baik tetapi tidak jarang gagal menjalankan fungsi kepemimpinan. Manajer misalnya tidak mampu berinteraksi dengan karyawan dan gagal memberi dorongan, motivasi, inspirasi dan dukungan terhadap karyawan. Akibatnya bisa diduga, karyawan tidak bisa bekerja maksimal sehingga organisasi tidak mampu menghasilkan kinerja yang diinginkan

- c. **Faktor tim kerja.** Dalam kehidupan organisasi, tidak semua pekerjaan bisa diselesaikan seorang karyawan secara mandiri. Suka atau tidak keterlibatan rekan kerja tidak bisa dihindarkan. Artinya kinerja individu karyawan dan kinerja organisasi secara keseluruhan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas tetapi juga dukungan rekan kerja menjadi penting. Oleh karena itu dukungan tim kerja menjadi penentu kinerja organisasi.
- d. **Faktor sistem organisasi.** Dalam bahasa sistem, organisasi terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling terkait. Artinya gagalnya salah satu sub- sistem bisa menggagalkan performa organisasi secara keseluruhan. Hal ini berarti organisasi harus secara terus menerus menjaga dan memonitor sistem organisasi agar organisasi bersangkutan berjalan lancar sehingga organisasi mampu berkinerja dengan baik
- e. **Faktor situasi (konteks).** Keempat faktor yang disebutkan di muka biasa disebut sebagai faktor internal organisasi. Menurut teori sistem (*open system theory*) keberhasilan sebuah organisasi berprestasi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Kemampuan organisasi mengatasi tekanan faktor

eksternal seperti situasi ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan persaingan memungkinkan organisasi bisa bekerja dengan baik yang berarti pula kinerjanya baik.

Kelima faktor diatas harus memperoleh perhatian yang seimbang ketika kita menilai atau mengukur kinerja organisasi. Memang harus diakui bahwa faktor individu karyawan merupakan faktor yang cukup dominan yang mampu mempengaruhi kinerja organisasi utamanya jika kita menyadari bahwa kegiatan kerja sehari-hari dilakukan oleh individu karyawan. Itulah sebabnya kajian-kajian terhadap kinerja dan penilaian kinerja, khususnya dalam konteks manajemen sumberdaya manusia, pada umumnya dikaitkan dengan atribut individu karyawan. Meski demikian, sekali lagi, kinerja organisasi tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikerjakan karyawan tetapi juga dipengaruhi oleh sistem organisasi (Atkinson & McCrindell, 1997)⁷⁰; perilaku kepemimpinan seorang manajer yang notabene merupakan refleksi bagaimana manajer membina, melatih dan mengarahkan karyawan. Demikian juga peran lingkungan organisasi ikut menentukan kinerja organisasi. Hal ini sejalan teori kontingensi (Prescott, 1986)⁷¹ yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah organisasi bergantung pada kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.

Setelah memahami pengertian, konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, pada bagian ini akan dijelaskan dimensi kinerja. Memahami dimensi-dimensi kinerja diyakini tidak kalah penting karena dimensi-dimensi inilah yang biasanya menjadi kriteria untuk mengukur

⁷⁰ Atkinson, A.A. & McCrindell, J. Q (1997). Strategic Performance Measurement in Government, *CMAMagazine*, April, p. 20 – 23

⁷¹ Prescott, J. E. (1986). Environments as moderators of the relationship between strategy and performance. *Academy of Management Journal*, 29(2), 329-346.

kinerja organisasi. Menurut Fitzgerald et al. (1991)⁷² ada enam dimensi untuk mengukur kinerja. Keenam dimensi tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kategori pertama merupakan dimensi hasil yang terdiri dari daya saing organisasi dan keberhasilan organisasi secara *financial* (*financial success*). Sedangkan kategori kedua adalah determinan keberhasilan yang terdiri dari kualitas, fleksibilitas, pemanfaatan sumberdaya dan inovasi. Sementara itu Atkinson et al. (1997)⁷³ membedakan dimensi kinerja menjadi dua yaitu dimensi keberhasilan organisasi sebagai tujuan utama organisasi dan dimensi kedua adalah determinan keberhasilan organisasi yang diposisikan sebagai tujuan kedua organisasi. Atkinson et al. (1997)⁷⁴ selanjutnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuan utama organisasi adalah orientasi organisasi yang bersifat eksternal dalam pengertian tujuan yang ingin dicapai organisasi biasanya bersifat jangka panjang sesuai dengan pernyataan visi/misi organisasi. Sebaliknya, yang dimaksud dengan tujuan kedua organisasi, sering juga disebut sebagai tujuan operasional, adalah orientasi organisasi yang bersifat internal yakni sejauh mana organisasi mampu menghasilkan produk dan jasa dan mampu menyerahkannya kepada konsumen.

Kedua pendapat tentang dimensi kinerja, baik yang dikemukakan oleh (Fitzgreal et al. dan Atkinson et al)⁷⁵, sesungguhnya tidak jauh berbeda. Keduanya menyatakan bahwa dimensi kinerja terdiri dari dua yakni dimensi internal (dimensi operasional) yang menjadi determinan

⁷² Fitzgerald, L., Johnston, R., Brignall, T.J., and Voss, C. (1991). *Performance Measurement in Service Business*. The Chartered of management Accountants, London

⁷³ Atkinson, A. A., Waterhouse, J. H., & Wells, R. B. (1997). A stakeholder approach to strategic performance measurement. *Sloan management review*, 38(3), 25-37.

⁷⁴ Atkinson, A.A. & McCrindell, J. Q (1997). Strategic Performance Measurement in Government, *CMAMagazine*, April pp 20 – 23

⁷⁵ Fitzgerald, L., Johnston, R., Brignall, T.J., and Voss, C. (1991). *Performance Measurement in Service Business*. The Chartered of management Accountants, London

bagi dimensi kedua yaitu keberhasilan organisasi yang bersifat jangka panjang. Berdasarkan penjelasan ini, bisa diartikan bahwa pengukuran kinerja organisasi bisa difokuskan pada pengukuran yang bersifat internal atau operasional seperti kinerja karyawan, dan atau pengukuran yang bersifat eksternal atau jangka panjang seperti kinerja financial, pertumbuhan organisasi dan kepuasan konsumen.

Berbeda dengan dua pendapat diatas, Kaplan & Norton (1992, 1996)⁷⁶ mengatakan bahwa organisasi bisa dinilai kinerjanya berdasarkan empat dimensi berbeda namun saling terkait dan keempat dimensi ini harus dikaitkan pula dengan visi dan strategi organisasi. Keempat dimensi yang dimaksud adalah dimensi keuangan, konsumen, internal proses, dan dimensi inovasi (pertumbuhan organisasi) dan pembelajaran. Keempat dimensi kinerja seperti dikemukakan Kaplan & Norton populer dengan nama *Balanced Scorecard* atau biasa disingkat BSC (lihat Gambar 1.2)⁷⁷. Seperti tampak pada Gambar 1.2, masing-masing dimensi memiliki perspektif berbeda. Sebagai contoh, dimensi finansial berorientasi pada kepentingan pemegang saham (*stockholder*). Artinya setiap organisasi harus mampu memenuhi kebutuhan pemegang saham dalam bentuk misalnya tingkat pengembalian investasi, peningkatan harga saham, dsb. Sedangkan dimensi konsumen orientasinya adalah kepuasan konsumen yang kepentingannya tentu saja berbeda dengan pemilik atau pemegang saham.

Meskipun masing-masing dimensi memiliki kriteria berbeda,

⁷⁶ Kaplan, R. S., and Norton, D. P. (1992). The Balanced Scorecard: Measures That Drive Performance. *Harvard Business Review*, Jan.–Feb. 1992, 71–79.

⁷⁷ Kaplan, R. S., and Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Boston: Harvard Business School Press

keempat dimensi ini tidak bisa serta merta dipisahkan satu dengan yang lain. Keempat dimensi ini saling berkaitan yang titik simpulnya ada pada visi dan strategi jangka panjang organisasi. Disamping itu, agar visi organisasi bisa dicapai masing-masing dimensi perlu dijabarkan lebih lanjut masing-masing menjadi empat (4) sub-dimensi yakni: *objectives* (tujuan yang ingin dicapai masing-masing dimensi), *measures* (ukuran standar pencapaian), *targets* (sasaran jangka pendek), dan *initiatives* (upaya-upaya yang perlu dilakukan organisasi).

Partisipasi masyarakat atas pengelolaan sampah dengan prinsip upaya mengurangi timbunan sampah di lingkungan (*Prinsip Reduce*), prinsip menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah tanpa melalui proses pengolahan (*Prinsip Reuse*), *maupun prinsip* mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru (*prinsip Recycle*). Beberapa faktor yang mempengaruhi Kinerja pengelolaan sampah secara konseptual dengan konstruksi yang sangat kompleks, yang meliputi Faktor individu, factor kepemimpinan, factor tim kerja, Faktor sistem organisasi, factor situasi.

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Akan tetapi sebelum pengelolaan sampah dilakukan didahului dengan tahap penimbunan sampah. Sejalan dengan pengelolaan sampah pada TPS-3R IAIN Ambon, dari Faktor individu, factor kepemimpinan, factor tim kerja, Faktor sistem organisasi, dan factor situasi, dapat dinyatakan bahwa“ pengelolaan sampah masih berjalan, kompak dan melibatkan masyarakat sekitar tetapi belum maksimal dalam pengelolaan karena personil belum memahami eksistensi/keberadaan TPS-3R dan mendekati kejenuhan, berefek kepada pengangkutan sampah dari rumah masyarakat belum dilaksanakan setiap hari, padahal rumah masyarakat

setiap hari menghasilkan sampah yang harus ditangani oleh TPS-3R, untuk itu selayaknya pihak pengelola TPS-3R IAIN Ambon harus menambah hari operasional untuk mengantisipasi permasalahan tersebut.

Pada bagian lain, TPS-3R IAIN Ambon juga mengalami kesulitan pengelolaan, karena mengalami keterbatas anggaran/pembiayaan operasional disertai kurangnya pemahaman masyarakat bagi implementasi pengelolaan. Kesulitan anggaran/pembiayaan operasional terutama pada pembiayaan operasional kendaraan angkut roda tiga dan honor/upah personel. Selain itu pemahaman masyarakat yang menjadi pelanggan TPS-3R masih sangat terbatas sehingga sangat berpengaruh terhadap implementasi pengelolaan TPS-3R- IAIN Ambon.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasar pada hasil kajian yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan TPS-3R IAIN Ambon sejak tahun 2019 masih belum optimal karena menghadapi berbagai kendala dan hambatan diantaranya: a) Personel atau tenaga kerja yang belum *full time* dalam bekerja. b)Terkendala dengan partisipasi dan dukungan masyarakat. c)Anggaran atau biaya yang kurang tersedia. d) Sampah dari lingkungan masyarakat yang tidak dipilah atau dipisah.
2. Seluruh peraturan dan mekanisme pengelolaan TPS-3R sudah dilaksanakan walaupun ada kekurangan tetetapi selalu dicarikan solusi atau pemecahan secara bersama-sama dengan penuh rasa kekeluargaan.

3. Kinerja TPS-3R IAIN Ambon dalam mengurangi sampah di Kawasan Air Besar – Ahuru cukup baik dan harus ditingkatkan dengan berbagai upaya atau langkah-langkah perbaikan serta pengembangan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan baik oleh Pengelola TPS-3R atau instansi/pihak terkait.
4. Faktor penghambat kinerja TPS-3R IAIN Ambon sebagai berikut: a) Faktor penghambat kinerja yang berasal dari internal yaitu anggaran, sumberdaya manusia/personel dan peralatan. b) Faktor penghambat kinerja yang berasal dari eksternal yaitu masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil kajian TPS-3R IAIN Ambon memiliki kinerja yang baik dalam mengurangi sampah di Kawasan Air Besar–Ahuru disarankan/direkomendasikan beberapa langkah perbaikan sebagai berikut :

1. TPS-3R IAIN Ambon perlu melakukan rekrutmen tenaga atau personel yang memiliki dedikasi dan tanggungjawab yang besar terhadap kebersihan dan Kesehatan lingkungan.
2. Alokasi anggaran yang mandiri dan disesuaikan antara pendapatan dari hasil produksi dan pengeluaran operasional TPS-3R IAIN Ambon.
3. Pengelola atau personel perlu meningkatkan kemampuan dalam komunikasi untuk edukasi dan pemahaman kepada masyarakat sekitar TPS-3R.
4. Kerjasama dengan Ketua RT dan RW sekitar TPS-3R dalam penanganan sampah di lingkungan masyarakat.
5. Instansi terkait seperti IAIN Ambon, Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon dan *stakeholder* lainnya perlu

memberikan pembinaan berkala sesuai dengan kebutuhan hasil evaluasi baik yang dilakukan internal maupun eksternal TPS-3R IAIN Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2016, “Manajemen Organisasi”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
- Agus Sarwo Edy Sudrajat, Ricky BagusSantoso dan HendriantoSundaro, Tingkat Partisipasi Masyarakat DalamPerencanaan TPS 3R di KecamatanKlambu, Jurnal Kajian Ruang, Volume 3,Nomor 1, Maret 2023, hlm. 39
- Atkinson, A.A. & McCrindell, J. Q (1997). Strategic Performance Measurement in Government, *CMAMagazine*, April pp 20 – 23
- Atkinson, A. A., Waterhouse, J. H., & Wells, R. B. (1997).A stakeholder approach to strategic performance measurement.*Sloan management review*, 38(3), 25-37.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2023, “Kota Ambon Dalam Angka”
- Chandra, Budiman. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC. Jakarta
- Chazali H. Situmorang, KebijakanPublik (TeoriAnalisis, Implementasi dan EvaluasiKebijakan) (Depok: Social Security Development Institute, 2016), hal. 290-291
- Dewi, D.S.K., 2022, “KebijakanPublik Proses Implementasi dan Evaluasi”, Samudra Biru, Yogyakarta
- Direktorat Jenderal CiptaKarya, 2017, “Petunjuk Teknis TPS 3R”,
- Dian Suluh Kusuma Dewi, KebijakanPublik Proses Implementasi dan Evaluasi (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), hal. 140
- David O. Roos, Sampah dan Masalah Sosial kemasyarakatan di Kota Ambon, Jurnal Hipotesa, Volume 15, No.1, Mei 2021, hlm.57
- Darmawan, Guru, ”Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (KPP) Pada Dinas Pekerjaan Umum Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Sangganta kabupaten Kutai Timur” dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan , (Samarinda: Ilmu pemerintahan, 2013).
- Ended Setiyawan dan UcuNorwati, Model Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse dan Recycle* (TPS-3R), Jurnal Koaliansi, Volume 2, No.2, 2023, hlm.128
- Fitzgerald, L, Johnston, R., Brignall, T.J., and Voss, C. (1991). *Performance Measurement in Service Business*.The Chartered of management Accountants, London
- Grahanida, Siladia. 2012. *Kinerja Unit Pengelolaan Sampah Kota Depok (Studi Kasus Unit Pengelolaan di Kecamatan Sukmajaya)*. Depok. Skripsi pada Universitas Indonesia, (2012 :2)
- Habudin, 2020, “BudayaOrganisasi”, *JurnalLiterasi Pendidikan Nusantara, Volume 1, No. 1*
- Hutagalung, S.S., 2022, “Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik”, CV. Literasi Nusantara Abadi, Malang
- Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2020, “LaporanEvaluasiDiri”
- Irmayanthi, N.P.P., Surya, I.B.K., 2020, “Pengaruh Budaya Organisasi, *Quality of Work Life* dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan”, *e-Jurnal Manajemen, Volume 9, No. 4*

- Jonatan I.J. Lawadkk, PerencanaanTempatPengolahanSampah (TPS) 3R di KecamatanMapanget Kota Manado,JurnalTekno, Volume 19,Nomor 78,Agustus 2021, hlm.77
- Joko Pramono, Implementasi dan EvaluasiKebijakanPublik (Surakarta: UNISRI Press, 2020), hal. 51
- Lawa, I.J.L. dkk, 2021, “PerencanaanTempatPengolahanSampah (TPS) 3R di Kecamatan Mapanget Kota Manado”, *JurnalTekno, Volume 19 No. 78*
- Munandar, W.A. dkk, 2020, “Penerapan Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi pada CV. Desain & Bangunan Sukabumi)”, *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 8, No. 1*
- Manik,K.E.S.2003.*Pengelolaan Lingkungan Hidup*.Jakarta :Djambatan Moleong, Lexy, (2003 : 67)
- Muhammad Rifa’i, *ManajemenOrganisasi Pendidikan*, (Malang : CV. Humanis, 2019) hal. 123-124
- Nursalim, R., Adib, P.I.S., 2020, “Model Perencanaan Pengelolaan Sampah Sistem 3R di Lingkungan Universitas Bengkulu”, *Jurnal Naturalis, Volume 9, No. 2*
- Naila Aulia Rahmah dkk, Kajian Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan dan PerekonomianBagi Masyarakat Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Berdasarkan Perspektif Islam, *Holistic Journal of Management Research*, Volume 6, Nomor 2, November 2021, hlm. 50-51
- Ni Putu PratiwiIrmayanthi dan Ida BagusKetut Surya, PengaruhBudayaOrganisasi, *Quality of Work Life* dan KepemimpinanTransformasionalTerhadap Kinerja Karyawan, e-JurnalManajemen, Volume 9, Nomor 4, 2020, hlm. 1574
- Pramono, J., 2020, “Implementasi dan EvaluasiKebijakanPublik”, UNISRI Press, Surakarta
- Prescott, J. E. (1986). Environments as moderators of the relationship between strategy and performance.*Academy of Management Journal*, 29(2), 329-346.
- Kaplan, R. S., and Norton, D. P. (1992). The Balanced Scorecard: Measures That Drive Performance. *Harvard Business Review*, Jan.–Feb. 1992, 71– 79.
- Rahmah, N.A. dkk, 2021, “Kajian Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan dan Perekonomian Bagi Masyarakat Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Berdasarkan Perspektif Islam”, *Holistic Journal of Management Research, Volume 6, No. 2*
- Rifa’I, M., 2019, “Manajemen Organisasi Pendidikan”, CV. Humanis, Malang
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2014), 7.
- Rahmat Nursalim dan Pandu Imam Sudibyo Adib, Model Perencanaan Pengelolaan Sampah Sistem 3R di Lingkungan Universitas Bengkulu, *Jurnal Naturalis*, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2020,

- RiyuzenPrajaTuala, *BudayaOrganisasi dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandarlampung :Pusaka Media, 2020)
- Roos,D.O., 2021, “Sampah dan Masalah Sosial kemasyarakatan di Ahuru Air Besar Kota Ambon”, *Jurnal Hipotesa, Volume 15 No.1*
- Saleh, S., 2017, “Analisis Data Kualitatif”, Pustaka Ramadhan, Bandung
- Setiyawan, E., Norwati U., 2023, “Model Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse* dan *Recycle* (TPS-3R)”, *JurnalKoaliansi, Volume 2, No.2*
- Situmorang, C.H., 2016, “Kebijakan Publik (TeoriAnalisis, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan)”, Social Security Development Institute, Depok
- Subekti, S., 2010,Pengelolaan Sampah RumahTangga, 3R Berbasis Masyarakat, Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Ambon
- Sudrajat, A.S.E. dkk, 2023, “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan TPS 3R di Kecamatan Klambu”, *Jurnal Kajian Ruang, Volume 3, No. 1*
- Simon SumanjoyoHutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di SektorPublik*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi,2022)
- Sofyan Tsauri, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jember : STAIN Jember Press,2013)
- Tsauri, S., 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STAIN Jember Press, Jember
- Tuala, R.P., 2020, “Budaya Organisasi dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam”, Pusaka Media, Bandarlampung
- Tchobanoglous (1993),*Integrated solid waste management: Engineering principles and management Issues*, Mc Graw-Hill
- Yudiyanto dkk, 2019, “Pengelolaan Sampah Pengabdian Pendampingan di Kota Metro ”, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Metro bekerjasama dengan Sai Wawai Publising, Metro Lampung
- Yolarita 2011), *Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R di Kota Solok E Yolarita - Bandung: Tesis Universitas Padjajaran*
- Yuliasusi (2013) *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah Di Desa Besah Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Tahun 2013 – 2015*, September 2016.
- Wita AuliaMunandardkk, Penerapan Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi pada CV. Desain &Bangunan Sukabumi), *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 8, Nomor 1, 2020, hlm. 29*

Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Persampahan

Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2023*, 2023 hal 3

Institut Agama Islam Negeri Ambon, *LaporanEvaluasiDiri*, 2020 hal. 30-31

DirektoratJenderalCiptaKarya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*, 2017 hal. 5

Pedoman Umum 3R” dalam <http://www.sanitasi.net/pedoman-umum-3r-reduce-reuse-recycle.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2018.